

**PENANAMAN NILAI-NILAI MODERASI AGAMA PADA SISWA KELAS X KI
(KIMIA INDUSTRI) SMK GULA RAJAWALI MADIUN
TAHUN PELAJARAN 2021-2022**

SKRIPSI



Oleh:

**RIZKY CATUR WULANSARI
NIM: 210317010**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
MEI 2022**

ABSTRAK

Wulansari, Rizky Catur. 2021. Penanaman nilai-nilai moderasi agama pada siswa kelas X KI (Kimia Industri) SMK Gula Rajawali Madiun. **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing Dr. Ju'Subaidi, M.Ag

Kata kunci : Moderasi, toleransi, nilai moderasi Islam

Perbedaan sifat pada setiap orang itu merupakan suatu keragaman pada makhluk sosial. Moderasi beragama adalah cara pandang, sikap, dan praktik beragama dalam kehidupan bersama dengan cara mengejawantahkan esensi ajaran agama yang melindungi martabat kemanusiaan dan membangun kemaslahatan berlandaskan prinsip adil, berimbang, dan menaati konstitusi sebagai kesepakatan bernegara. yang menjadi kenjangan mengenai moderasi beragama disini adalah adanya perbedaan penafsiran dan pemahaman dalam agama, ada juga dalam praktiknya yaitu ada beberapa peserta didik yang mengabaikan kesucian agama, atau mengorbankan kepercayaan dasar ajaran agamanya demi toleransi yang tidak pada tempatnya kepada pemeluk agama lain. Moderasi beragama sangat penting untuk ditanamkan kepada peserta didik agar tercipta hubungan harmonis antara guru, peserta didik, masyarakat dan lingkungan sekitar sehingga tercipta lingkungan yang damai,nyaman dan aman dari berbagai ancaman

Tujuan penelitian ini yaitu, 1) Untuk mengetahui upaya penanaman nilai-nilai moderasi Agama pada siswa kelas X KI SMK Gula Rajawali Madiun. 2) Untuk mengetahui kendala penanaman nilai-nilai moderasi Agama pada siswa kelas X KI SMK Gula Rajawali Madiun. 3) Untuk mengetahui dampak penanaman nilai-nilai moderasi Agama pada siswa kelas X KI SMK Gula Rajawali Madiun.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif berusaha menjelaskan penanaman nilai-nilai moderasi agama pada siswa. Data diperoleh observasi, wawancara, dokumentasi, teknik angket tentang pentingnya penanaman moderasi antara sesama siswa. Kemudian data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis interaktif yang diperkenalkan oleh Miles dan Huberman dengan tahapan reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa : (1) Upaya penanaman nilai moderasi agama yang dilakukan guru PAI yaitu nilai toleransi, mengadakan kegiatan pengenalan lingkungan sekolah yang bertujuan mengakrabkan siswa juga melatih kemandirian, menjalankan peraturan sekolah yang berlaku homevisit virtual kepada siswa yang tidak masuk lebih dari 3 hari karena sakit. (2) Kendala penanaman nilai-nilai moderasi Agama yang dialami guru Pai adalah fasilitas ibadah yang kurang memadai juga faktor kurang minat siswa dalam mengikuti pembinaan moderasi Agama serta sulitnya siswa diatur dan kurangnya memperhatikan penyampaian guru. (3) Dampak penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada siswa kelas X KI SMK Gula Rajawali Madiun adalah munculnya sikap menghargai perbedaan diantara sesama siswa. Berteman dengan siapapun walaupun mereka berbeda agama, latar belakang, serta mencerminkan sikap sila ke-5 pancasila.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudari:

Nama : Rizky Catur Wulansari

NIM : 210317010

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Penanaman nilai-nilai moderasi Agama pada siswa kelas X KI (kimia industri) SMK Gula Rajawali Madiun. Tahun Pelajaran 2021-2022

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah

Pembimbing

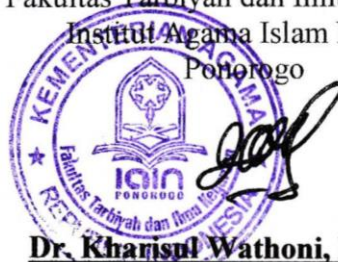


Dr. Ju'subaidi, M.Ag
NIP. 196005162000031001

Tanggal, 02 Nopember 2022

Mengetahui,

Ketua
Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo



Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd. I
NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudari:

Nama : Rizky Catur Wulansari
NIM : 210317010
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Agama Pada Siswa Kelas X KI (Kimia Industri) SMK Gula Rajawali Madiun Tahun Pelajaran 2021-2022

Telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 10 November 2022

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:




Hari : Selasa
Tanggal : 15 November 2022

Ponorogo, 15 November 2022
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Muh. Munir, Lc., M.Ag.
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Dr. Retno Widyaningrum, M.Pd. ()
Penguji I : Dr. Basuki, M.Ag. ()
Penguji II : Dr. Ju'subaidi, M.Ag. ()

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

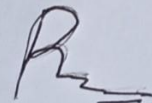
Nama : Rizky Catur Wulansari
NIM : 210317010
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi/Tesis : Penanaman nilai-nilai moderasi agama pada siswa kelas
X KI (Kimia Industri) SMK Gula Rajawali Madiun
Tahun Pelajaran 2021-2022

Menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 22 November 2022

Penulis



Rizky Catur Wulansari

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rizky Catur Wulansari

Nim : 210317010

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Penanaman nilai-nilai moderasi Agama pada siswa kelas X KI (Kimia Industri) SMK GulaRajawali Madiun Tahun Pelajaran 2021-2022.

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil ahlikan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 30 Mei 2022

Yang Membuat Pernyataan



Rizky Catur Wulansari

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Jumlah kasus radikalisme di Indonesia pada tahun 2021 meningkat sebanyak 138 orang atau setara 4,27% jika dibandingkan tahun 2020 terkait terorisme ada 370 tersangka yang diumumkan ungkap KAPOLRI Jendral Listyo Sigit 31 Desember 2021¹ menjadi ancaman besar bagi umat manusia.

Terorisme mencerminkan bahwa agama yang seharusnya membawa ketenangan dan kedamaian menjadi momok menakutkan dan mimpi buruk bagi umat manusia. Miris memang jika aksi kekerasan dan kebrutalan dilandasi dengan membawa nama agama tertentu. Seolah membenarkan aksinya yang tak berperikemanusiaan dengan dalih membela agama Allah.

Agama adalah persoalan keyakinan yang digunakan sebagai pedoman hidup, serta dipercaya membawa kemaslahatan dan kebahagiaan dunia dan akhirat. Agama yang dipahami membawa pengaruh pada segala sendi kehidupan politik, ekonomi, pendidikan, industri dan sebagainya. Dalam dunia pendidikan guru agama menjadi ujung tombak agar dapat memastikan lancarnya pendidikan yang mengajarkan moderasi²

Tetapi kadang ekspresi beragama diperankan oleh pemeluknya secara berlebihan (paham eksklusif). Setiap penganut agama yang menganut sikap ini akan cenderung bersikap fundamental, konservatif, intoleran dan dogmatis hingga menyebabkan orang-orang dengan paham seperti ini lebih sulit diterima masyarakat kalangan umum. Jadi golongan Islam seperti inilah yang cenderung kurang membumi di negara kita pada jaman yang terus berkembang dan sekaligus kondisi geografis yang berbeda meskipun mereka berpindah tempat.

¹Iis Uun Fardiana, *Penanaman Pendidikan Nilai Moderasi Agama Pada Siswa Kelas X SMK Gula Rajawali Madiun*, Vol 1, No.1 (Jul – Desember Tahun 2019), 30 - 31

²Arafah Ajeng et al, *Membangun Moderasi Beragama*, (Jakarta: Rumah Media), hal 51

Keberagaman di Indonesia merupakan *sunatullah* dan anugerah yang Maha Kuasa serta kekayaan bagi bangsa Indonesia. Dasar negara inilah yang mempersatukan keberagaman tadi, termasuk keberagaman dalam memeluk dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya. Namun maraknya aksi terorisme yang terjadi merupakan bukti semakin menipisnya nilai-nilai toleransi dan mulai berkembangnya paham radikalisme di masyarakat.

Moderasi agama di sekolah merupakan kemampuan untuk memadukan antara teks dan konteks, yaitu pemikiran keagamaan yang tidak semata-mata. Perwujudan dari moderasi agama di sekolah saling menghargai dan menghormati antar umat beragama, saling tolong menolong, gotong royong, saling toleransi, dan selalu hidup rukun.

Berangkat dari kekhawatiran penulis yang melihat nilai-nilai keislaman yang semakin menyempit yang menganggap dirinya seolah-olah paling benar dan yang lain salah bahkan mengkafirkan atau menganggap sesat kepada sesama muslim yang mungkin berbeda sudut pandang dengan dirinya. Itu sesama muslim bagaimana jika dengan nonmuslim. Maka dari itu penulis mengangkat judul ini untuk meningkatkan rasa toleransi sesama manusia³. Rasa cinta dan kasih terhadap sesama, anggota keluarga, dan orang lain, menyadarkan anak. Adapun upaya penanaman nilai-nilai moderasi agama yang harus ditanamkan kepada siswa meliputi: nilai keimanan, nilai ibadah, dan nilai akhlak, ada beberapa dasar dalam pendidikan akhlak yang perlu diterapkan, diantaranya adalah menanamkan kepercayaan pada jiwa anak, yang mencakup percaya pada diri sendiri, percaya pada orang lain terutama dengan pendidikannya, dan percaya bahwa manusia bertanggung jawab atas perbuatan dan perilakunya. Ia juga mempunyai cita-cita dan semangat, menanamkan bahwa nilai-nilai akhlak muncul dari dalam diri manusia, dan bukan berasal dari peraturan dan undang-undang. Karena akhlak adalah nilai-nilai

³Al Rasyidin, *Percikan Pemikiran Pendidikan dari Filsafat Hingga Praktik Pendidikan*, (Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2009), 88

yang membedakan manusia dari binatang, menanamkan perasaan peka pada anak-anak. Caranya adalah membangkitkan perasaan anak terhadap sisi kemanusiaannya, membudayakan akhlak pada anak-anak sehingga akan menjadi kebiasaan dan watak pada diri mereka. Kendala yang di hadapi dalam penanaman nilai-nilai moderasi Agama yaitu adanya menyamakan persepsi (tindakan menyusun, mengenali, menafsirkan informasi sensoris guna memberikan gambaran dan pemahaman tentang lingkungan di sekolah. Dampak penanaman nilai moderasi Agama sendiri mempunyai nilai positif, menjaga mengatur dan mengendalikan segala perilaku. Dari kelebihan penelitian tersebut mempunyai pengumpulan data dapat dilakukan dengan informasi yang bersumber tulisan dan lisan.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan di atas, maka penelitian ini difokuskan pada penanaman nilai-nilai moderasi Agama pada siswa kelas X-KI (Kimia Industri) SMK Gula Rajawali Madiun TA 2021-2022. Mengingat terdapat siswa yang berbeda agama di sekolah tersebut. Oleh karena itu, peran guru Agama di SMK Gula Rajawali Madiun mampu menumbuhkan nilai-nilai moderasi beragama serta meningkatkan nilai toleransi pada teman yang berbeda agama.

C. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang yang telah diuraikan, maka untuk memperoleh jawaban yang jelas/ konkrit dan sasaran yang tepat, maka diperlukan rumusan masalah yang spesifik sebagai berikut:

1. Bagaimana penanaman nilai-nilai moderasi Agama pada siswa kelas X KI SMK Gula Rajawali Madiun ?

2. Apa kendala yang dalam penanaman nilai-nilai moderasi Agama pada siswa kelas X KI SMK Gula Rajawali Madiun ?
3. Bagaimana dampak penanaman nilai-nilai moderasi Agama pada siswa kelas X KI SMK Gula Rajawali Madiun ?

D. Tujuan Penelitian

Berangkat dari rumusan masalah dari di atas, maka tujuan peneliti adalah:

1. Untuk mengetahui upaya penanaman nilai-nilai moderasi Agama pada siswa kelas X KI SMK Gula Rajawali Madiun.
2. Untuk mengetahui kendala yang di hadapi dalam penanaman nilai-nilai moderasi Agama pada siswa kelas X KI SMK Gula Rajawali Madiun.
3. Untuk mengetahui dampak penanaman nilai-nilai moderasi Agama pada siswa kelas X KI SMK Gula Rajawali Madiun.

E. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan yang penulis harapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:⁴

1. Manfaat secara Teoritis

Secara teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

2. Manfaat secara Praktis

- a. Bagi Lembaga

Secara teoritis penelitian ini sebagai keilmuan dalam meningkatkan nilai-nilai moderasi agama kelas X KI SMK Gula Rajawali Madiun. Meningkatkan nilai-nilai positif terhadap siswa sehingga siswa semakin berkarakter religius.

⁴Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000), 3.

b. Bagi Guru (Pendidik)

Kemungkinan penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi dan bahan pertimbangan nilai-nilai moderasi agama. Menambah alternatif tema yang dapat di gunakan sebagai bahan ajar.

c. Bagi Mahasiswa

Mendapatkan informasi pengetahuan mengenai penanaman nilai-nilai moderasi agama pada kelas X KI SMK Gula Rajawali Madiun. Sehingga penelitian selanjutnya dapat di kaji lebih efektif.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulisan hasil laporan hasil penelitian maka di perlukan sistematika berkaitan satu sama lain. Sistematika ini akan diuraikan sebagai berikut:

Bab pertama, Pendahuluan pada bab ini diuraikan beberapa pembahasan mendasar penelitian ini berupa latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, berisi penjabaran dari telaah hasil penelitian terdahulu dan kajian teori. Bab ini berisi tentang teori yang digunakan sebagai landasan dalam penelitian ini.

Bab ketiga membahas metode penelitian. Bab ini berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahapan penelitian.

Bab Keempat berisi deskripsi data. Pada bab ini di bahas tentang deskripsi data umum dan deskripsi data khusus. Deskripsi data umum menggambarkan tentang visi dan misi, letak geografis, sejarah berdirinya SMK Gula Rajawali Madiun, Tujuan SMK Gula Rajawali Madiun, struktur organisasi, keadaan murid dan guru serta sarana dan prasarana.

Deskripsi data khusus berisi tentang semua catatan lapangan mengenai penanaman nilai-nilai moderasi Agama kelas X KISMK Gula Rajawali Madiun. Bab ini juga berisi tentang pembahasan dari hasil penelitian yang telah dilakukan yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai moderasi Agama kelas X KI SMK Gula Rajawali Madiun.

BAB Kelima Penutup, Bab ini berisi tentang kesimpulan yang penulis dapatkan setelah mengkaji teori-teori yang ada dan selanjutnya atau di bandingkan dilapangan dan di lanjutkan dengan saran-saran dari penulis.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian teori

1. Pengertian Penanaman Nilai

Penanaman menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya proses, cara, perbuatan menanam, menanamkan atau menanamkan. Penanaman adalah kegiatan memindahkan bibit dari tempat penyiapan ke lahan pertanian untuk didapatkan hasil produk dari tanaman yang dibudidayakan. Nilai adalah alat yang menunjukkan alasan dasar bahwa cara pelaksanaan atau keadaan akhir tertentu lebih disukai secara sosial dibandingkan cara pelaksanaan atau keadaan akhir yang berlawanan. Nilai memuat elemen pertimbangan yang membawa ide-ide seorang individu mengenai hal-hal yang benar, baik atau diinginkan. Berbicara tentang nilai, Milton Rokeach dan James Bank mengemukakan bahwa nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dalam mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan.⁵ Nilai adalah daya pendorong dalam hidup, yang memberi makna dan pengabsahan pada tindakan seseorang.⁶ Nilai merupakan realitas yang bersifat abstrak yang dirasakan manusia sebagai daya pendorong atau prinsip-prinsip yang menjadi pedoman dalam hidup. Jadi, dari pengertian di atas nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu yang berhubungan dengan subyek/manusia (dalam hal ini manusia selaku pemberi nilai). Pengertian Nilai menurut Spranger adalah suatu tatanan yang dijadikan panduan oleh individu untuk menimbang dan memilih alternatif keputusan dalam situasi sosial tertentu. Dalam pandangan Spranger, kepribadian manusia terbentuk dan berakar pada tatanan nilai-nilai kesejarahan. Meskipun menempatkan

⁵H. M. Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996). 60.

⁶EM. K. Kaswardi, *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*. (Jakarta : PT.Grasindo, 1993), 24-25.

konteks sosial sebagai dimensi nilai dalam kepribadian manusia, namun Spranger mengakui akan kekuatan individual yang dikenal dengan istilah roh subjektif. Sementara itu, kekuatan nilai-nilai kebudayaan merupakan roh objektif. Kekuatan individual atau roh subjektif didudukkan dalam posisi primer karena nilai-nilai kebudayaan hanya akan berkembang dan bertahan apabila didukung dan dihayati oleh individu. Penerimaan nilai oleh manusia dilakukan secara kreatif dan aktif. Nilai merupakan sesuatu yang diyakini kebenarannya dan mendorong orang untuk mewujudkannya. Nilai agama ialah salah satu dari macam-macam nilai yang mendasari perbuatan seseorang atas dasar pertimbangan kepercayaan bahwa sesuatu itu dipandang benar menurut ajaran agama.⁷ Penanaman nilai dapat diartikan sebagai wujud aplikasi dari apa yang diperoleh dari pendidikan yang kemudian ditransformasikan secara sadar ke dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Penanaman nilai yang dimaksud dalam hal ini adalah mendorong lahirnya generasi yang mampu memperbaharui sistem nilai yang sedang berjalan dan melawan beberapa arus yang kini mulai menggerogoti budaya bangsa, khususnya korupsi. Penanaman nilai-nilai moderasi beragama tentu sangat relevan sebagai upaya edukatif mendidik generasi muda yang berkarakter jujur dan bermoral baik dan tentunya terhindar dari sikap radikalisme dan ekstremisme. Tujuan pokoknya, mencegah berlanjutnya sikap ekstremisme terhadap pemeluk agama lain di masa mendatang. Asumsinya, peserta didik yang menjadi sasaran program tersebut merupakan generasi masa depan yang diharapkan tidak meneruskan kebiasaan ekstremisme terhadap pemeluk agama lain, dan terhindar dari adanya sikap radikalisme dan terorisme.

Secara normatif tujuan yang ingin dicapai dalam proses aktualisasi nilai-nilai agama Islam, meliputi tiga dimensi atau aspek kehidupan yang harus di bina dan

⁷Mohammad Ali, Asrori, *Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik)*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2010),15-16

dikembangkan oleh pendidikan. Pertama dimensi spiritual, yaitu iman, taqwa dan akhlak mulia yang tercermin dalam bentuk ibadah dan mu`amalah. Kedua dimensi budaya yaitu kepribadian yang mantap dan mandiri, tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Ketiga dimensi kecerdasan yang membawa kepada kemajuan yaitu cerdas, kreatif, terampil, disiplin, etos kerja, profesional, inovatif dan produktif. Dimensi kecerdasan ini berimplikasi bagi pemahaman nilai nilai Al-Qur`an dalam pendidikan.⁸

2. Pengertian Moderasi Agama

Istilah Moderasi menurut Khalet Abou el Fadl, dalam buku *The Great Theft* adalah paham yang mengambil jalan tengah yaitu paham yang tidak ekstrem kanan dan tidak pula ekstrem kiri.⁹

Moderasi agama merupakan suatu sikap memiliki pengetahuan yang sangat luas, selalu berhati-hati, dan mampu mengendalikan emosi untuk tidak melebihi batas. Cara pandang perilaku memposisikan diri di tengah-tengah selalu bertindak adil dan berimbang. Ideologi tanpa kekerasan dalam menyebarkan Islam mengadopsi cara hidup modern dengan semua turunannya, termasuk sains dan teknologi, demokrasi, hak asasi manusia dan sejenisnya, penggunaan cara berpikir rasional, pendekatan kontekstual dalam memahami Islam dan penggunaan ijtihad

Moderasi beragama dapat di rumuskan sebanyak mungkin ukuran, ciri-ciri indikator untuk menentukan konsep, pola, sikap dan perilaku beragama tertentu apakah yang tergolong moderat atau sebaliknya. Indikator moderasi beragama memiliki tujuh indikator yakni:

1. Komitmen Kebangsaan

⁸Said Agil Husin Al Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Islam, Al-Qur`an dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta : Ciputat Press, 2005), 20

⁹Abu Yasid, *Islam Moderat* (Jakarta Erlangga, 2014), 1

Pertama, kebangsaan selalu memiliki komitmen, dimana bertujuan untuk mengetahui dan melihat praktik agama orang tidak mengalami pertentangan sehingga sama dengan nilai yang ada di UUD 1945 dan Pancasila.

2. Toleransi

Kedua, toleransi di jadikan untuk indikator moderasi dalam agama karena memiliki tujuan untuk mengetahui mampu melihat orang yang dalam beragama mampu menerima perbedaan keyakinan dan agama orang lain dan tidak mengusik jika orang lain menyampaikan pendapat serta ekspresikan keyakinannya.

3. Anti Kekerasan

Ketiga, anti kekerasan adalah indikator dari moderasi, dimana indikator mempunyai tujuan untuk dapat melihat dan mengetahui sejauh manakah seseorang dalam melakukan ekspresi keyakinan dan paham terhadap agama dengan damai, sehingga tidak menimbulkan kekerasan secara pikiran, fisik ataupun verbal. Sikap ini dapat dilihat jika dilakukannya perubahan social berdasarkan ideologi agama yang sesuai. Bukan hanya agama tertentu saja yang terlihat di indikator ini akan tetapi untuk semua agama.

4. Akomodatif Terhadap Budaya Lokal

Keempat, perilaku maupun sikap okomodatif ketika beragama terkait dengan budaya lokalnya. Tujuan indikator ini melihat dan untuk mengetahui penerimaan terhadap praktik agama dari tradisi local dan budaya. Seseorang yang memiliki sifat rama ketika adanya budaya local maupun tradisi ketika beragama, dimana tidak adanya pertentangan dengan agama, hal tersebut disebut orang moderat.

5. Toleransi

Kelima, toleransi beragama dimaknai sebagai sebuah sikap saling menghargai dan menghormati pandangan hidup orang lain. Mereka toleran membolehkan atau

membiarkan orang lain menjadi diri mereka sendiri dan bukan keinginan untuk mempengaruhi orang lain menjadi diri mereka atau mengikuti ide mereka. Sikap toleran tumbuh dengan dialog saling mengomunikasikan dan menjelaskan perbedaan serta ada saling pengakuan.

6. Dialog

Keenam, dialog dalam moderasi agama adalah praktik dalam menerapkan sikap saling moderasi beragama walaupun berbeda agama. Dalam dialog ini juga ada penaplikasian moderasi beragama dengan modernitas.

7. Terbuka

Ketujuh, terbuka merupakan salah satu indikator moderasi beragama yang sangat di butuhkan dikarenakan sikap moderasi agama di perlukan dalam rangka membangun sikap terbuka dalam interaksi sosial dan menjaga sikap saling bertoleransi.

Ketujuh indikator ini dapat digunakan untuk mengenali seberapa kuat moderasi beragama yang di pratikkan seorang Indonesia dan seberapa kerentanan yang dimiliki. Kerentanan itu di perlukan agar menemukan dan mengambil langkah-langkah yang tepat untuk melakukan penguatan moderasi agama. Moderasi atau Wasathiyah adalah sebagai sesuatu yang mengantar pelakunya melakukan aktivitas yang tidak menyimpang dari ketetapan yang digariskan atau aturan yang telah disepakati/ditetapkan sebelumnya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, moderasi di artikan sebagai pengurangan kekerasan dan penghindaran ekstremisme. Dalam Kamus Bahasa Arab Wasathiyah terambil dari kata wasatha yang mempunyai banyak arti dalam konteks memahami hakikat wasathiyah dalam berbagai bidang dan aspeknya penganjur dan pelaku wasathiyah dituntut untuk memperhatikan apa

yang di kemukakan oleh para di atas.¹⁰ Adapun kata al-wasth merupakan pola zharf yang berarti *baina* (diantara). Sedangkan kata al-wasathu mengandung empat pengertian, yaitu: pertama, kata benda (*ism*) yang bermakna posisi bersebrangan. Kedua, sebagai kata sifat yang berarti pilihan (*khiyar*) utama (*afdhal*), dan terbaik (*ajwad*). Ketiga mengandung arti *adl* (adil). Keempat mengandung arti sesuatu yang berada diantara hal yang baik dan hal yang buruk/ netral (*asy-sya'u baina al-jayyid wa ar-rad'i*). Menurut Al-Qaradhawi, wasathiyah di definisikan sebagai metode berpikir, berinteraksi, dan berperilaku berdasarkan sikap yang seimbang (*tawazun*) dalam menyikapi dua kondisi perilaku yang memungkinkan untuk dianalisis dan dibandingkan sehingga kondisi sikap yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran agama dan tradisi komunitas local (Qaradawi).

Sikap moderat selalu mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak baik ketika berhadapan dengan institusi negara. Penerapan sikap moderat dalam beragama membutuhkan pengetahuan atau pemahaman yang benar, emosi yang seimbang dan terkendali, serta kewaspadaan dan kehati-hatian bersinambungan (Shihab). Berdasarkan pengertian diatas, moderasi mempunyai makna yang sangat luas, beberapa ahli mencoba merumuskan indikator moderatisme seperti pengakuan terhadap pemerintahan demokratis, dukungan terhadap kebebasan sipil, mampu mengakomodasi peraturan syari'ah dan sekuler, bersedia bekerja melalui lembaga resmi negara, dukungan untuk sistem pemilihan dimana semua pihak memiliki kesempatan yang sama untuk bersaing dan pandangan dunia yang lebih terbuka dan toleran terhadap perspektif alternative (Schwelder). Menurut Qaradawi strategi yang efektif untuk mencegah pemuda dari terpapar radikalisme dan ekstremisme penanam nilai-nilai moderasi agama melalui pendidikan Islam. Hakikat

¹⁰M. Quraish Shihab, *Wasathiyah Wawasan Islam tentang Moderasi Agama* (Tangerang: 2019), 1

Wasathiyah (moderasi) yakni semua ajarannya bercirikan moderasi karena itu penganutnya juga harus moderat. Moderat dalam pandangan dan keyakinannya, moderat dalam pemikiran dan perasaannya, moderat dalam keterikatannya. Ciri-ciri wasathiyah akidah/iman/kepercayaan, syariah/pengalaman ketetapan hukum yang mencakup ibadah ritual dan nonritual, budi pekerti. Menurut ulama besar Syekh Yusuf Al-Qardawi menjelaskan wasathiyah yang disebut juga dengan al-tawazun, yaitu upaya menjaga keseimbangan antara dua sisi/ujung/pinggir yang berlawanan atau bertolak belakang, agar jangan sampai yang satu mendominasi dan menegaskan yang lain. Tujuan moderasi beragama adalah untuk menghadirkan keharmonisan di dalam kehidupan kita sebagai sesama¹¹. Beberapa gambaran tentang wasathiyah dalam sekian aspek:

a. Aspek Akidah ketuhanan

Aspek terpenting dalam ajaran Islam dalam aspek akidah. Tanpa akidah yang benar, keislaman tidak mewujudkan. Akidah Islamiyah mewujudkan dalam diri manusia sesuai dengan fitrahnya. Dalam fitrah manusia terdapat berbagai emosi seperti takut, harap, cemas, cinta, kesetiaan, pengagungan, penyucian, dan berbagai macam lainnya. Tanpa mendefinisikannya, kita dapat berkata bahwa dalam diri manusia ada dorongan untuk melakukan hubungan antara jiwa manusia dan suatu kekuatan yang diyakini sebagai Mahaagung. Manusia merasa bahwa kekuatan itu ada adalah andalannya. Sebelum manusia mengenal peradaban, mereka telah menemukan kekuatan itu, walaupun nama yang disandangkan untuk-Nya bermacam-macam. Puncak akidah Islamiyah adalah kesadaran dan pengakuan tentang wujud Tuhan Yang Maha Esa. Dalam kepercayaan ini Islam berada ditengah antar mereka yang mengingkari wujud Tuhan dan mereka yang

¹¹*Ibid.*, 1-2

mempercayai banyak Tuhan. Ajaran ketuhannya jelas tanpa agama. Ajaran itu dipersembhkannya dengan mengajak manusia memperhatikan alam raya yang hadir dengan ketelitian, keindahan dan keteraturannya. Disamping pembuktian berdasarkan nalar, Islam juga mengajak manusia menggunakan potensi ruhaniah dengan menganjurkan agar potensi itu di asah dan di asuh guna mengantarnya percaya pada wujud dan keesaan-Nya sehingga seandainya mata kepala tidak mampu membaca lembaran alam raya, mata hati dengan cahayanya akan menemukan dengan merasakan wujudnya. Al-Quran dan Sunnah Nabi SAW memperkenalkan Tuhan dengan sifat-sifatnya melalui cara yang sangat unik, yakni kendati di tekankan bahwa manusia tidak dapat menjangkau hakikat dzat-Nya melalui cara yang sangat unik, yakni kendati ditekankan bahwa manusia tidak dapat menjangkau hakikat dzat-Nya tetapi itu tidak menghalangi kedua sumber ajaran Islam itu memperkenalkan dirinya. Misalnya Allah Maha Mengetahui, Maha Melihat, tangannya di atas tangan manusia, dan lain-lain, tetapi itu di tegasi seperti Q.S. Asy-Syura (42): 11 antara lain dalam arti: yang seperti –Nya saja tidak ada, apalagi yang seperti-Nya, karena semua yang muncul dalam benak walau dalam bentuk imajinasi Dia Yang Maha Esa itu seperti yang terbayangkan. Islam datang dengan akidah yang moderat, sehingga ada bahkan banyak sekali ajarannya yang terjangkau nalar tapi juga ada yang tidak terjangkau.

b. Aspek hubungan kuasa Allah dengan aktivitas/nasib manusia¹²

Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. Kekuasaan-Nya mutlak. Dalam pandangan akidah Islam, Allah Mahakuasa. Apa yang di kehendaki-Nya dapat terjadi dengan mudah sesuai dengan kehendak-Nya. Dialah pencipta alam raya dan dia tetapkan keharusannya tunduk kepada-Nya suka atau tak suka (Q.S. Fushshilat

¹²*Ibid.*, 49

(41) : 11). Pada saat yang sama, Allah menetapkan Sunnah Iahiah yakni hukum-hukum Allah yang berlaku di alam raya yang kalau Yang Maha Kuasa itu berkehendak, dia dapat membatalkannya, tetapi itu nyaris tak pernah dia lakukan. Allah bahkan menunjukkan kebiasaan-kebiasaan tentang kepastian terjadinya hukum-hukum itu, serta kemampuan manusia memanfaatkannya karena itu, Allah mengarahkan pandangan manusia pada hukum-hukum itu, Allah mengarahkan pandangan manusia pada hukum-hukum yang merupakan Sunah Iahiah itu agar mereka memanfaatkan tetapi pada saat yang sama mereka diingatkan tentang kuasa Allah mengubah atau membatalkannya.

c. Aspek Syariat (moderasi dalam beribadah)

Syariat adalah ketentuan Ilahi yang ditetapkan Allah dan Rasul-Nya dalam konteks kegiatan manusia. Kegiatan dimaksud dapat berbentuk ibadah murni non-ibadah murni. Pada prinsipnya, dalam konteks apapun, Allah tidak menjadikan sedikit kesulitan pun bagi manusia.

d. Aspek Hukum

Wasathiyah yang diajarkan Islam di bidang hukum ditemukan antara lain dengan adanya apa yang dinamai Maqashid Asy-Syari'ah, yakni tujuan tuntutan agama yang mestinya selalu di perhatikan dalam konteks memahami agama Islam serta menetapkan hukum-hukumnya. Tujuan terus dirumuskan dalam 5 hal pokok. Agama disyaratkan Allah agar terpelihara Agama itu sendiri, jiwa, akal, harta benda, dan kehormatan manusia. Disamping Maqashid yang harus selalu menjadi perhatian dalam penetapan dan penegakan hukum, juga harus di perhatikan prinsip-prinsip dasar rincian hukum-hukumnya. Ada ketetapan-ketetapan hukum yang bersifat pasti lagi tidak berubah, tetapi dalam penerapannya diuntut pemenuhan syarat-syarat tertentu sekaligus dengan mempertimbangkan

kondisi sosial ketika terjadinya demikian juga keadaan pelaku. Hukum potong tangan bagi pencuri, misalnya, tidak serta merta di jatuhkan terhadap semua yang mencuri. Tetapi harus terlebih dahulu dilihat antara lain nilai barang yang dicurinya, selanjutnya apakah barang itu diletakkan ditempat yang wajar, dan adakah-walau sedikit-kepemilikan si pencuri atas barang curiannya, kemudian apakah itu terjadi pada masa normal: sebab, kalau keadaan krisis atau pekerja yang mencuri tidak mendapatkan haknya yang layak, maka hukuman potong tidak otomatis di jatuhkan atasnya. Hukum dera yang ditetapkan Islam pun di sertai aneka syarat yang tidak mencederai kemanusiaan manusia. Disamping itu, Nabi SAW, berpesan agar tidak menjatuhkan sanksi hukum hudud apabila ada dalih yang dapat meringankannya. Yang berzina tidak serta dijatuhi hukuman kecuali jika ada 4 orang yang menyaksikan secara pasti “masuknya pedang ke dalam sarungnya” yang datang mengakui perzianannya pun tidak otomatis langsung diterima pengakuannya. Bahkan Nabi SAW yang di datangi seorang yang mengaku telah melakukan dosa itu, Nabi saw “bagaikan” memberi kesempatan bagi yang bersangkutan untuk menarik pengakuannya, karena pengakuannya yang telah di sampaikanya itu dapat menjadi bukti penyesalan dan kesadarannya, dan itulah sebenarnya salah satu tujuan utama dari penerapan sanksi-sanksi hukum. Memang manusia tidak selalu menghadapi dua hal yang bertolak belakang, baik dan buruk, tetapi tidak jarang juga terjadi keharusan memilih salah satu diantara dua yang buruk, dan ketika itulah kaidah-kaidah rincian dan semacamnya dapat digunakan guna melahirkan pandangan wasathiyah. Demikian mewujud wasathiyah dalam ketetapan hukum Islam dan demikian mewujud juga secara langgeng syariat Islam tetapi pada saat yang sama ia sesuai dan dapat di terapkan pada setiap waktu dan tempat.

e. Aspek kehidupan bermasyarakat¹³

Al-Quran menghendaki agar individu-individu yang hidup dalam satu masyarakat hendaknya hidup dalam satu ikatan umat yang di dasari oleh akidah dan syariatnya. Sikap dan pandangan Islam sebagaimana tercermin di atas berbeda dengan pandangan sementara masyarakat. Islam memperhatikan keduanya tanpa mengorbankan salah satunya. Ada hak masyarakat yang harus dipelihara, ada juga hak individu yang harus di perhatikan. Manusia dalam pandangan Islam lahir dengan membawa fitrah/naluri yang mendorongnya berbuat kebajikan sebagaimana ada juga potensi sebaliknya, namun potensi dorongan kebajikan dalam diri manusia pada dasarnya lebih kuat daripada potensi dorongan keburukan. Itu antara lain karena manusia lahir tanpa membawa dosa. Kejahatan yang di lakukannya lebih banyak akibat pengaruh luar yang mendorongnya melakukan pelanggaran.

f. Aspek politik dan pengelolaan Negara

Hal pertama yang ditilik dalam konteks pemahaman Wasathiyah terkait politik dan pengelolaan negara adalah menyangkut keterlibatan agama dan politik serta hubungan negara. Pandangan di atas lahir dari kesadaran pencetusnya menyangkut praktik-praktik politik dewasa ini yang bertumpu pada upaya meraih kekuasaan dengan menghalalkan segala cara, baik konstitusional maupun tidak, demokratis maupun dengan paksaan/kecurangan. Tetapi, bila politik dipahami dalam arti usaha yang di tempuh warga negara untuk mewujudkan kebaikan bersama sebagaimana yang dirumuskan oleh pencetus pertama kata politik adalah interaksi antara pemerintah dan masyarakat dalam rangka proses pembuatan dan pelaksanaan keputusan yang mengikat tentang kebaikan bersama masyarakat yang

¹³*Ibid.*, 62-63

tinggal suatu wilayah tertentu. Dalam pandangan pengatur Wasathiyah, persoalan politik dalam Islam lebih-lebih dalam rinciannya di serahkan kepada pemikiran pakar-pakar guna menyesuaikan rincian itu dengan perkembangan masyarakat dan kemaslahatannya sambil memperhatikan dasar-dasar pokok ajaran Islam (ushuludin). Dengan memperhatikan dan menerapkan prinsip di atas, maka hasil pemikiran tentu saja dapat berbeda akibat perbedaan waktu, tempat, dan situasi. Ini sejak semula telah menjadi ketentuan bagi penganut Wasathiyah yang menetapkan perlunya ijtihad dalam segala bidang kehidupan, termasuk di bidang politik dan hukum, apalagi jika di sadari bahwa Islam tidak menetapkan secara terperinci bagaimana mengelola negara dan menjelaskan politiknya. Yang ditetapkan Islam adalah nilai-nilai yang bersifat universal dan dapat diterima oleh semua pihak yang berakal seperti syura, keadilan, persamaan hak dan kewajiban yang semuanya dijunjung tinggi oleh Islam dan yang pernah di praktikan oleh Nabi Muhammad SAW. Sejak berdirinya masyarakat Islam di Madinah. Bahkan, prinsip ini ditegaskan oleh Al-Quran sejak ajaran Iilahi yang disampaikan-Nya kepada Nabi Ibrahim a.s. Dalam Q.S Al-Baqarah (2): 126 diuraikan bahwa Nabi Ibrahim a.s. bahwa kiranya Allah menganugerahi rezeki kepada (penduduk) negeri (Mekah) yang beriman kepada Allah dan hari kemudian saja.

g. Aspek Ekonomi¹⁴

Salah satu ayat yang berbicara tentang persoalan ekonomi adalah uraian tentang pandangan Islam menyangkut harta Q.S Ali Imran (3): 14 menyatakan bahwa harta di cintakan kepada manusia. Harta adalah sumber utama tegaknya Q.S An-Nisa (4): 5. Itu demikian karena apabila harta berkurang dalam satu masyarakat, kebutuhan hidup mereka pasti serba kekurangan pula. Jika anggaran

¹⁴*Ibid.*, 71

belanja dan pendapatan satu negara rendah, dan ketika itu kemiskinan akan melanda mereka, dan pada gilirannya membuat mereka tergantung kepada masyarakat/ negara lain yang tidak mustahil merendahkan martabat masyarakat bangsa itu, bahkan menjajahnya. Karena itu pula harta harus dijaga dan di pelihara, utang piutang hendaknya ditulis (Q.S Al-Baqarah (2): 282) supaya tidak hilang atau menimbulkan sengketa. Selanjutnya, salah satu prinsip dasar dalam mengelola harta adalah bahwa harta memiliki fungsi sosial. Ini terlihat dengan jelas pada kewajiban zakat, bahkan Al-Quran memuji mereka yang menetapkan bagian tertentu yang melebihi kadar kewajiban zakat untuk di berikan kepada yang butuh(baca Q.S. Adz-Dzariyat (51):19).

Sebagai kesimpulan, kita dapat berkata bahwa Wasathiyah Islam dalam persoalan ekonomi dan kepemilikan harta benda adalah istikhlaf yang mewujudkan keseimbangan antara kepemilikan mutlak yang di sertai dengan kebebasan mengelola dan penghapusan kepemilikan pribadi dan hak pengelolaan yang amat terbatas.

h. Aspek hubungan sosial

Dalam bidang sosial, Islam menetapkan bahwa setiap orang bebas melakukan kegiatan sesuai dengan tuntutan agama dan kepercayaannya sambil menghormati kepercayaan para penganut agama lain. Dalam konteks strata sosial, Wasathiyah Islam tampil antara pandangan tentang kebebasan mutlak yang melahirkan perbedaan yang menonjol antara lapisan-lapisan masyarakat dan pandangan yang memandang manusia sama rata sama rasa dengan mengabaikan kenyataan yang terjadi di setiap masyarakat manusia. Wasathiyah menekankan adanya perbedaan itu berbagai aspek kehidupan, tetapi ketika mengakui keberadaan aneka peringkat, ditekankannya bahwa itu bertujuan agar manusia

dapat saling memanfaatkan (Q.S Az-Zukhruf 143: 32) dan dapat hidup berdampingan dan bantu membantu untuk saling melengkapi, lalu masing-masing memperoleh sesuai kadar mereka yang berbeda-beda itu, baik dalam kemampuan maupun kebutuhannya.

i. Aspek kehidupan rumah tangga¹⁵

Dalam diri manusia ada dorongan untuk berhubungan dengan lawan jenisnya. Dorongan tersebut merupakan naluri sejak lahir dan menjadi kebutuhan mendesak saat manusia memasuki usia dewasa. Itulah syahwat/berahi. Dalam kehidupan rumah tangga, keseimbangan suami-istri ditekankan-Nya. Istri mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya, suami pun demikian mereka memang berbeda jenis kelamin, tetapi perbedaan itu bertujuan saling melengkapi.

j. Aspek pemikiran

Disini Islam datang dengan wasathiyah nya. Islam menekankan pentingnya menggunakan daya akal (berpikir logis dan sistematis. Berpikir adalah upaya yang muncul dari dalam dan terjadi secara otomatis karena itu manusia tidak dapat mengelak bila proses itu berlangsung., pahling hanya berupaya mengalihkannya itupun kalau berhasil. Paham wasathiyah menekankan bahwa prinsip dasarnya adalah mempertahankan pendapat masa lampau yang masih relevan/sesuai dan menerima bahkan memilih yang baru yang lebih baik selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Al-Quran dan Sunnah. Dengan demikian, para penganut wasathiyah terikat dengan masalah dalam prinsip dasar dan hubungan dengan masa kini dan masa datang dalam rinciannya.

k. Aspek pemahaman teks keagamaan

¹⁵*Ibid.*, 88

Dalam konteks pemahaman teks-teks keagamaan, penganut wasathiyah menjunjung tinggi teks dan mempertahankan yang shahih sedapat mungkin, tetapi tidak kaku dalam pemaknaannya-tidak sampai melarang pengalihan makna (takwil). Dalam konteks inilah antara lain paham wasathiyah secara umum membagi kandungan teks kepada:

- 1) Ibadah murni.
 - 2) Selain ibadah murni menyangkut ibadah murni, wasathiyah menerimanya tanpa bertanya mengapa, demikian, tetapi yang selain ibadah murni, paham wasathiyah menuntut agar dipikirkan apa “Ilat (sebab) dan konteksnya untuk kemudian menetapkan apakah ketetapan hukum yang di kandung teks masih harus di pertahankan atau sudah harus diubah.
1. Aspek perasaan¹⁶

1. Harap dan takut, rahmat, siksa.
2. Cinta kasih dan benci.

Sebab-sebab Ekstremisme Keberagaman karena banyak faktor yang dapat memicunya walau ada sementara pakar yang menekankan satu atau dua faktor utama, penekanan yang lahir dari kecenderungan dan atau latar belakang keahlian masing-masing mereka.

Karakter moderasi beragama meniscayakan adanya keterbukaan, penerimaan dan kerjasama dari masing-masing kelompok yang berbeda. Karena, setiap individu pemeluk agama, apapun suku, etnis, budaya agama dan pilihan politiknya harus mau saling mendengarkan satu sama lain, serta saling belajar melatih kemampuan mengelola dan mengatasi perbedaan pemahaman keagamaan di antara mereka. Dari pengertian agama sendiri secara epistemologis agama

¹⁶*Ibid.*,93

adalah suatu peraturan Tuhan yang mendorong jiwa seseorang yang mempunyai akal memegang peraturan Tuhan itu dengan kehendak sendiri, untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Adapun faktor yang menyebabkan terjadinya perbedaan ajaran agama adalah sebagai berikut:

- a) Ajaran agama pada mulanya mengesakan Allah tetapi karena mereka berhadapan dengan berbagai benda di alam semesta sehingga ada yang menganggap benda sebagai jembatan (zulfa) agat sampai kepada Allah.
- b) Motivasi beragama pada mulanya tulus ikhlas karena Tuhan, tetapi kemudian muncul berbagai godaan sehingga terjadi pembelokan.
- c) Setiap agama datang dengan latar belakang kesejarahan yang berbeda-beda dan akhirnya menghasilkan rasionalitas pemikiran penganut agama yang di pahami sebagai kata kunci ajaran.
- d) Ada suasana ketidaksabaran manusia menekuni jalan-jalan ketuhanan sehingga membuat mereka mengabaikan kezuhudan intelektual, yaitu kerelaan menunda kenikmatan sementara untuk meraih kenikmatan yang abadi.
- e) Motivasi beragama semula di dasarkan karena tujuan yang holistik yaitu mendekatkan diri kepada kesempurnaan.

3. Pengembangan Moderasi Beragama¹⁷

Akar kesengajaan hubungan antar umat beragama adalah kurangnya kesediaan anggota masyarakat melakukan proses adaptasi: memelihara tujuan, mengelola fungsi inteegrasi, dan mampu memelihara berbagai tindakan individu. Teori ini dikemukakan dalam AGIL di dasarkan kepada studi struktur sosial yang didefinisikan sebagai tatanan atau susunan sosial yang membentuk kelompok sosial dalam masyarakat yang dapat tersusun secara vertikal maupun

¹⁷<http://kemenag.go.id> diakses pada 15 januari 2022 pukul 19:00

horizontal atau juga sebagai cara bagaimana suatu masyarakat terorganisasi dalam hubungan-hubungan yang dapat di predisikan melalui pola perilaku berulang antarindividu dan antar kelompok dalam masyarakat tersebut. Konsep wasathiyah pada dasarnya bukan hanya dituntut kepada manusia, karena alam raya juga diciptakan dan diatur Allah taat kepada hukum keseimbangan (tawazun) itu. Sebagai contoh dari pemikiran ahl sunnah wa al jamaah dalam bidang pemikiran tasawuf dapat dilihat pada karya Abd Somad Al Palimbani sosok pribadi dapat di telusuri dari peranannya sebagai orang yang pahling berpengaruh menyebarkan neo-sufisme dunia melayu di Nusantara. Kualitas kedua yang disumbangkan Al Palimbani adalah kemampuan mengintegrasikan perspektif tasawuf falsafi Ibn'Arabi ke dalam kerangka tasawuf akhlaqi Al-Ghazali. Pentingnya pemahaman akidah yang benar adalah sebagai reaksi terhadap pengalaman berkeyakinan pada masyarakat bersahaja. Maka menurut Muhammad Musa Al Tiwana, Ijtihad itu terbagi menjadi 3 yaitu objek :

- a. Ijtihad dalam memberi penjelasan dan penafsiran terhadap nash.
- b. Ijtihad dalam melakukan analogi (Qiyas) terhadap hukum-hukum yang telah di sepakati.
- c. Ijtihad dalam arti penggunaan rakyu (pikiran).

Menurut M.C. Ricklefs, proses Islamisasi ke nusantara kemungkinan berlangsung dalam dua proses, pertama penduduk pribumi berhubungan dengan Islam dan kemudian menganutnya. Kedua orang-orang asing baik Arab, China, India, dan lain-lain telah memeluk Islam bertempat tinggal secara permanen di suatu wilayah Indonesia.

3. Prinsip dasar moderasi: adil dan berimbang

Salah satu prinsip dasar dalam moderasi beragama adalah selalu menjaga keseimbangan diantara dua hal, misalnya keseimbangan diantara dua hal, misalnya keseimbangan antara akal dan wahyu, antara jasmani dan rohani, antara hak dan kewajiban, antara kepentingan individual dan kemaslahatan komunal, antara keharusan dan kesukarelaan, antara teks agama dan ijtihad tokoh agama, antara gagasan ideal dan kenyataan, serta keseimbangan antara masa lalu dan masa depan .

Begitulah, inti dari moderasi beragama adalah adil dan berimbang dalam memandang, menyikapi dan mempraktikkan semua konsep yang berpasangan diatas. Dalam KBBI, kata “adil” diartikan: tidak berat sebelah/ tidak memihak, berpihak kepada kebenaran, dan sepatutnya tidak sewenang-wenang. Kata “wasit” yang merujuk pada seseorang yang memimpin sebuah pertandingan dapat di maknai dalam pengertian ini, yakni seseorang yang tidak berat sebelah, melainkan lebih berpihak pada kebenaran.

Prinsip yang kedua, keseimbangan, adalah istilah untuk menggambarkan cara pandang, sikap, dan komitmen untuk selalu berpihak pada keadilan, kemanusiaan, dan persamaan. Kecenderungan untuk bersikap seimbang bukan berarti tidak punya pendapat. Mereka yang punya sikap seimbang berarti tidak punya pendapat. Mereka yang punya sikap seimbang berarti tegas, tetapi tidak keras karena selalu berpihak kepada keadilan, hanya saja keberpihakannya itu tidak sampai merampas hak orang lain sehingga merugikan. Keseimbangan dapat dianggap sebagai satu bentuk cara pandang untuk mengerjakan sesuatu secukupnya, tidak berlebihan dan juga tidak kurang, tidak konservatif dan juga tidak liberal.¹⁸

4. Konsep dan Gagasan Tentang Moderasi Beragama

¹⁸Kementrian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: 2019, Badan Litbang dan Diklat Kementrian RI),

Wasathiyah adalah sebuah kondisi terpuji yang menjaga seseorang dari kecenderungan menuju dua sikap ekstrem, sikap berlebih-lebihan (*ifrath*) dan sikap *muqashshir* yang mengurang- ngurangi sesuatu yang dibatasi Allah SWT. Sifat *wasathiyah* umat Islam adalah anugerah yang diberikan Allah SWT secara khusus. Saat mereka konsisten menjalankan ajaran-ajaran Allah SWT, maka saat itulah mereka menjadi umat terbaik dan terpilih. Sifat ini telah menjadikan umat Islam sebagai umat moderat, moderat dalam segala urusan, baik urusan agama atau urusan sosial di dunia. *Wasathiyah* (pemahaman moderat) adalah salah satu karakteristik Islam yang tidak dimiliki oleh agama-agama lain. Pemahaman moderat menyeru kepada dakwah Islam yang toleran, menentang segala bentuk pemikiran yang liberal dan radikal.

Lembaga pendidikan Islam secara ideologis dapat menginstalkan konsep baik dan konsep nilai yang ada dalam paham Islam moderat ke dalam tujuan pendidikannya, sehingga menghasilkan pendidikan Islam moderat. Menurut Abudin Nata, pendidikan moderasi Islam atau disebutnya sebagai pendidikan Islam *Rahmah Li Al-alamin*, (kasih sayang untuk seluruh alam), memiliki sepuluh nilai dasar yang menjadi indikatornya, yaitu:

- a. Pendidikan damai, yang menghormati hak asasi manusia dan persahabatan antara bangsa, ras atau kelompok agama.
- b. Pendidikan yang mengembangkan kewirausahaan dan kemitraan dengan dunia industri.
- c. Pendidikan yang memperhatikan isi profetik Islam, yaitu humanisasi, liberasi dan transendensi untuk perubahan sosial.
- d. Pendidikan yang memuat ajaran toleransi beragama dan pluralisme.
- e. Pendidikan yang mengajarkan paham Islam yang menjadi *mainstream*

- Islam Indonesia yang moderat.
- f. Pendidikan yang menyeimbangkan antara wawasan intelektual (*head*), wawasan spiritual dan akhlak mulai (*heart*) dan keterampilan(*hand*).
 - g. Pendidikan yang menghasilkan ulama yang intelek dan intelek yang ulama.
 - h. Pendidikan yang menjadi solusi bagi problem-problem pendidikan saat ini seperti masalah dualisme dan metodologi pembelajaran.
 - i. Pendidikan yang menekankan mutu pendidikan secara komprehensif.
 - j. Pendidikan yang mampu meningkatkan penguasaan atas bahasa asing.

5. Ciri-Ciri Moderasi Beragama

Menurut terminologi Al-Qur'an, khususnya dalam surat Al-Baqarah ayat 143, Umat Islam merupakan "*Ummatan Wasathon*", yaitu umat yang secara istimewa dijadikan oleh Allah SWT paling baik dan paling bagus, karena kemampuannya dalam mengimplementasikan karakter manusia yang adil sehingga dapat menjadi saksi terhadap perbuatan orang-orang yang menyimpang dan perbuatan orang-orang mengikuti jalan kebenaran. Menurut inspirasi ayat Al-Qur'an tersebut, umat Islam akan dapat menjadi umat terbaik manakala mampu menampilkan ciri-ciri yaitu:¹⁹ Adil dan dapat berperan sebagai saksi yang adil dalam membedakan perbuatan orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dan orang-orang yang berada di jalan yang benar.

Menurut Azyumardi Azra, "*Ummatan Wasathon*" sebagaimana yang disebut Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 143, yang kemudian diterjemahkan secara bahasa menjadi beberapa istilah seperti "Islam Moderat", "Islam Wasathiyah" dan juga "Moderasi dalam Islam". Istilah tersebut selanjutnya, dijadikan sebagai terminologi bagi kajian yang membahas jalan tengah dalam Islam berdasarkan proyeksi Al-Qur'an

¹⁹Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan Juz 2*, (Surabaya : Duta Ilmu, 2006), 36.

yang menyangkut identitas diri dan pandangan dunia komunitas muslim untuk menghasilkan kebajikan yang membantu terciptanya harmonisasi sosial dan keseimbangan dalam kehidupan individu, keluarga, masyarakat maupun hubungan antar manusia yang lebih luas. Berdasarkan pendapat Azyumardi Azra tersebut, muslim moderat memiliki ciri-ciri yaitu:

- a. Memiliki identitas diri dan pandangan dunia yang didasarkan pada proyeksi Al-Qur'an.
- b. Menghasilkan kebajikan dengan mengambil jalan tengah dari pemahaman islam. Membantu menciptakan harmonisasi sosial dan keseimbangan dalam kehidupan individu, keluarga, masyarakat maupun hubungan antar manusia yang lain.²⁰

Sedangkan menurut Afrizal Nur dan Mukhlis, pemahaman dan praktik amaliah keagamaan seorang muslim moderat memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. *Tawassuth* (mengambil jalan tengah), yaitu pemahaman dan pengamalan yang tidak *ifrath* (berlebih-lebihan dalam beragama) dan *tafrith* (mengurangi ajaran agama).
- b. *Tawazun* (berkeseimbangan), yaitu pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi, tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara *inhiraf* (penyimpangan) dan *ikhtilaf* (perbedaan).
- c. *I'tidal* (lurus dan tegas), yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional.
- d. *Tasamuh* (toleransi), yaitu mengakui dan menghormati perbedaan, baik dalam aspek keagamaan dan berbagai aspek kehidupan lainnya.
- e. *Musawah* (*egaliter*), yaitu tidak bersikap diskriminatif pada yang lain disebabkan

²⁰Azyumardi Azra, CBE, *Moderasi Islam di Indonesia dari Ajaran, Ibadah, hingga Perilaku*, (Jakarta : Kencana, 2020), 1-2.

- perbedaan keyakinan, tradisi dan asal usul seseorang.
- f. *Syura* (musyawarah), yaitu setiap persoalan diselesaikan dengan jalan musyawarah untuk mencapai mufakat dengan prinsip menempatkan kemaslahatan di atassegalanya.
 - g. *Ishlah* (reformasi), yaitu mengutamakan prinsip reformatif untuk mencapai keadaan lebih baik yang mengakomodasi perubahan dan kemajuan zaman dengan berpijak pada kemaslahatan umum (*mashlahah ammah*) dengan tetap berpegang pada prinsip *Al- muhafazhah ala al-qadimi al-shalihwa al-akhdzu bi al-jadidi al-ashlah* (melestarikan tradisi lama yang masih relevan, dan menerapkan hal-hal baru yang lebih relevan).
 - h. *Aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), yaitu kemampuan mengidentifikasi hal *ihwal* yang lebih penting harus diutamakan untuk diimplementasikan dibandingkan dengan yang kepentingannya lebihrendah.
 - i. *Tathawwur Wa Ibtikar* (dinamis dan inovatif), yaitu selalu terbuka untuk melakukan perubahan-perubahan hal baru untuk kemaslahatan dan kemajuan umatmanusia.
 - j. *Tahadhdhur* (berkeadaban), yaitu menjunjung tinggi akhlak mulia, karakter, identitas dan integritas sebagai *khairu ummah* dalam kehidupan kemanusiaan dan peradaban.²¹

Moderasi beragama sebetulnya berupa kunci perdamaian, sebab nilai-nilai yang terkandung di dalamnya berupa pengajaran sikap toleran, nasionalis, adaptasi dan gotong royong, baik ditingkat lokal maupun global. Keseimbangan dalam beragama serta menolak sikap ekstrim dan liberal menjadikan moderasi beragama sebagai kegiatan yang harus dipilih, guna memunculkan sikap saling menghormati,

²¹AfrizalNurdanMukhlis, "KonsepWasathiyahdalamAl-Qur'an, An-Nur, Vol. 4 No. 2, 2015, 212-213.

menerima perbedaan menjadi suatu rahmat, hidup berdaulat dan bekerja sama yang akhirnya menjadikan Indonesia sebagai negara yang mampu menyatukan perbedaan dan contoh bagi negara-negara lain.

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk menunjang penelitian, penulis mencari jurnal atau skripsi penelitian ilmu Pendidikan Agama Islam yang relevan dengan penelitian penulis. Dengan adanya jurnal atau skripsi tersebut diharapkan bisa digunakan dalam referensi penyusunan penelitian. Studi yang relevan dengan penelitian ini adalah :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Hamdi Abdul Karim (2019). *Implementasi Moderasi Pendidikan Islam Rahmatallil 'Alamin dengan nilai-nilai Islam*. dari penelitian ini dapat diambil kesimpulannya bahwa Indonesia adalah negara kesatuan yang memiliki keragaman suku bahasa budaya dan agama perbedaan tersebut menimbulkan konflik horizontal maupun vertikal, moderasi pendidikan Islam dengan melahirkan sebuah peradaban besar melalui spektrum yang luar biasa, kaidah dari nilai ajaran Islam menampilkan moderasi yang formatnya pahlawan indah sehingga mudah diterima manusia, moderasi Islam memberikan jaminan ruang hidup ajaran Islam hingga akhir zaman, keberagaman masyarakat Indonesia akhir ini terganggu munculnya ekstrisme dan radikalisme yang berusaha menghapus keberagaman, Islam menentang sikap anti moderasi atau lebih tepatnya ekstremisme dalam bentuk apapun, penataan kembali pendidikan harus dengan memutuskan mata rantai ekstrisme dan radikalisme.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama membahas moderasi dan mempunyai pemahaman agama Islam, sedangkan perbedaannya terletak pada subjek yang diteliti.

2. Penelitian yang dilakukan Zainal Abdul Hanan (2020). ***Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Al-Qur'an***. dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pendidikan moderat yang bersumber dari Al-Qur'an terdapat nilai keadilan, persamaan, saling menghargai, dan menjaga keseimbangan, tidak hanya dalam kehidupan agama tetapi juga dalam kehidupan sosial. pendidikan ini berguna untuk melahirkan perilaku dan tindakan yang toleran. dalam menanamkan model pendidikan moderat dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai pendekatan yang efektif dalam menanamkan nilai moderat untuk generasi di Indonesia. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan saya teliti yaitu sama-sama membahas tentang nilai-nilai moderasi dan toleransi, sedangkan perbedaannya terletak pada proses nilai-nilai moderasi.
3. Penelitian yang dilakukan Elma Hariani (2020). ***Pendidikan Moderasi Beragama Untuk Generasi Milenia: Studi Kasus 'Lone Wolf' Pada Anak di Medan***, dari penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan moderasi beragama bisa dilakukan di lingkungan untuk membangun sikap moderat dalam keagamaan anak. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan saya teliti yaitu sama-sama memiliki nilai moderat, perbedaannya terletak pada cara sikapnya.
4. Penelitian yang dilakukan Saifudin Asrori (2020). ***Lanskap Moderasi Keagamaan Santri, Refleksi Pola Pendidikan Pesantren, Ponpes Darusalam , Ponorogo*** dari penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa nilai yang dikembangkan dalam pondok gontor mempunyai bentuk karakter, nilai modern diimplementasikan baik dengan proses pembelajaran, pembentukan budaya pesantren, kegiatan ekstrakurikuler, oleh karena itu diumumkan pondok gontor adalah lembaga pendidikan agama yang membutuhkan pendidikan karakter proses pendidikan mulai dari proses pembelajaran, manajemen sekolah asrama, dan kegiatan sehari-hari siswa. Persamaan penelitian ini

dengan penelitian yang akan saya teliti yaitu sama-sama memiliki moderasi keagamaan, sedangkan perbedaannya terletak pada kurikulum pendidikan.

5. Penelitian yang dilakukan Firmansyah, Ubaidillah, Kusnan, (2020). ***Menumbuhkan Nilai Moderasi Beragama Melalui Peran Pondok Pesantren Multikultural di Pondok Pesantren Keraksaan Probolinggo***, yang dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren ini masuk yang terletak di kabupaten Probolinggo merupakan pesantren yang memiliki konsep ramah terhadap santri non muslim atau mau menerima santri dari kalangan agama lain. Pondok pesantren mampu mengelola keragaman agama yang berkembang di santri. Nilai moderasi beragama yang ada di pondok pesantren adalah rasa toleransi, saling menghormati, saling percaya, dan saling mengerti, menghargai perbedaan diantara santri. Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang menumbuhkan nilai moderasi beragama melalui Peran Pondok Pesantren Multikultural di Pondok Pesantren Keraksaan Probolinggo, namun penelitian ini menekankan pada sistem pondok pesantren mempunyai nilai ideologi sehingga memiliki kemampuan, perbedaan tersebut memiliki kesadaran untuk hidup berdampingan

Dari ke lima penelitian terdahulu, yang dianggap sama oleh penulis maka dapat disimpulkan melalui tabel berikut.



Tabel 1.1 Rangkuman Perbandingan Hasil Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti, Tahun Penelitian, Asal Lembaga	Persamaan	Perbedaan
1	Hamdi Abdul Karim 2019, Implementasi Moderasi Pendidikan Islam Rahmatallil 'Alamin dengan nilai-nilai Islam.	Membahas moderasi dan mempunyai pemahaman agama Islam.	Subyek dan lokasi penelitian.
2	Zainal Abdul Hanan 2020, Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Al-Qur'an.	Membahas tentang nilai-nilai moderasi dan toleransi.	Proses nilai-nilai moderasi.
3	Elma Hariani (2020). Pendidikan Moderasi Beragama Untuk Generasi Milenia: Studi Kasus 'Lone Wolf Pada Anak di Medan.	Memiliki nilai moderat, perbedaanya.	Cara menyikapi moderasi.
4	Saifudin Asrori (2020). Lanskap Moderasi Keagamaan Santri, Refleksi Pola Pendidikan Pesantren, Ponpes Darusalam , Ponorogo	Membahas moderasi keagamaan.	Kurikulum yang digunakan.
5	UbaidillahKusnan,2020, Menumbuhkan Nilai Moderasi Beragama Melalui Peran Pondok Pesantren Multikultural, Pondok Pesantren Keraksaan, Probolinggo	Meneliti upaya peumbuhan moderasi.	Subyek yang diteliti.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. PENDEKATAN DAN JENIS PENELITIAN

Dalam penelitian ini di gunakan metodologi penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif, dengan karakteristik-karakteristik penelitian kualitatif menggunakan latar alami (*natural setting*) sebagai sumber data langsung dan peneliti sendiri merupakan instrumen kunci.²²Sedangkan instrumen lain sebagai instrumen penunjang, penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Data yang di kumpulkan di sajikan dalam bentuk kata-kata dan gambar-gambar. Dalam penelitian ini peneliti akan sebuah model penelitian mengenai penanaman nilai-nilai moderasi di kelas X KI SMK Gula Rajawali Madiun.

Jenis penelitian yang di gunakan peneliti dalam peneliti kualitatif ini adalah studi kasus, yaitu suatu deskriptif intensif dan analisis fenomena tertentu atau satuan sosial seperti individu, kelompok, institusi atau masyarakat. Studi kasus dapat di gunakan secara tepat dalam banyak bidang. Di samping itu merupakan penyelidikan secara rinci satu setting, satu subyek tunggal, satu kumpulan dokumen atau satu kejadian tertentu.

B. KEHADIRAN PENELITI

Ciri penelitian kualitatif yaitu tidak dapat dipisahkan dari beberapa pengamatan, sebab penelitian lah yang menentukan skenarionya Untuk itu dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai kunci partisipan penuh sekaligus pengumpul data yang man informasi mengetahui bahwa peneliti melakukan penelitian agar mempermudah dalam melakukan pengumpulan data. Adapun instrumen yang lain hanya sebagai penunjang. Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif ini sebagai peran utama yaitu sebagai

²²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif dan RD*(Bandung: Alfabate,2005), 309

perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data dan pada akhirnya sebagai pelapor hasilnya.

C. LOKASI PENELITIAN

Dalam Penelitian ini peneliti memilih lokasi di SMK Gula Rajawali Madiun, tepatnya Jalan Yos Sudarso No 62-64, Kel. Patihan, Kec. Manguharjo Kota Madiun Telp (0351) 461943 Fax: (0351) 461943 kode pos : 63123. Peneliti memilih penelitian di SMK ini karena dari hasil observasi peneliti menemukan bahwa, SMK Gula Rajawali Madiun terdapat nilai-nilai moderasi Agama.

D. DATA DAN SUMBER DATA

Sumber data dalam penelitian kualitatif berasal dari dua yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Lofland berpendapat bahwa, “sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata serta tindakan, selebihnya merupakan data tambahan seperti dokumen dan sebagainya.” Sementara itu Suharismi Arikunto berpendapat bahwa, “sumber data dalam penelitian adalah subyek darimana data dapat di peroleh. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yakni, data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data utama, yang diambil peneliti melalui wawancara dari sumber peneliti yakni Guru PAI SMK Gula Rajawali, Waka Kurikulum SMK Gula Rajawali serta angket kepada siswa kelas X KI SMK Gula Rajawali Madiun.

2. Data Sekunder

Dilihat dari sumber data, data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data penulis memperoleh dokumen berupa dokumen sekolah, dokumen guru PAI, Dokumen Wali Kelas X KI SMK

GULA RAJAWALI Madiun. Data sekunder biasanya digunakan sebagai pendukung data primeroleh karena itu, peneliti ini tidak hanya menggunakan data sekunder sebagai satu-satunya sumber informasi untuk menyelesaikan masalah dalam suatu penelitian yang dilakukan oleh seorang peneliti. Dalam penelitian ini penulis mendapatkan data-data penelitian yang diperoleh dari beberapa sumber data antara lain dokumen dokumen sekolah, dokumen guru PAI, Dokumen Wali Kelas X KI SMK GULA RAJAWALI Madiun.

E. PROSEDUR PENGUMPULAN DATA

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah

1. Observasi atau pengamatan dapat di definisikan sebagai perhatian yang terfokus terhadap kejadian, gejala atau sesuatu. Adapun observasi ilmiah adalah perhatian terfokus terhadap gejala, kejadian atau sesuatu dengan maksud menafsirkannya, menungkapkan faktor-faktor penyebabnya, dan memukan kaidah-kaidah yang mengaturnya (Garayibah, et.al) Observasi dapat di klasifikasikan dalam berbagai bentuk yang mempunyai berbagai fungsi sesuai dengan tujuan dan metode penelitiannya.

Dalam penelitian ini hasil pengamatan peneliti secara langsung pada siswa kelas X KI SMK Gula Rajawali. Peneliti hadir dan mengamati kondisi siswa di kelas pada jam PAI . Peneliti juga mengamati bagaimana guru PAI dalam mengajar mata pelajaran PAI serta bagaimana program-program penanaman nilai moderasi pada siswa.

2. Wawancara dapat di definisikan sebagai interaksi bahasa yang berlangsung antara dua orang dalam situasi saling berhadapan salah seseorang, yaitu yang melakukan wawancara meminta informasi atau ungkapan kepada orang yang di teliti yang berputar di sekitar pendapat dan keyakinannya” (Hasan dalam Garabiyah). Dalam

penelitian ini ada beberapa pihak yang menjadi informasi data yang di butuhkan antara lain:

- a. Kepala Sekolah SMK Gula Rajawali Madiun tentang penanaman nilai-nilai moderasi Agama pada siswa kelas X KI SMK Gula Rajawali Madiun.
 - b. Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Bapak Imron Masruri S. Pd. I
 - c. Wali kelas X KI SMK Gula Rajawali Madiun Ibu Esty Badr, S. Pd
 - d. Siswa SMK Gula Rajawali Madiun Yansin Verdian.
3. Dokumentasi (document review) adalah cara mengumpulkan data dengan melakukan pemeriksaan kembali dokumen yang ada. pada tahapan ini peneliti mencoba mengkonfirmasi isi dokumen pada informan saat wawancara dilakukan.
 4. Teknik angket merupakan serangkaian pertanyaan yang dapat di gunakan untuk menggali atau mengumpulkan informasi berkaitan penelitian.

F. Tahapan- Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian ini dibagi menjadi empat tahap yaitu pra lapangan, pengerjaan, analisis dan tahap laporan dengan rincian sebagai berikut

Tabel 1.2 Tahap- Tahap Penelitian

No	Tahapan	Kegiatan	Keterangan
1.	Pralapangan	Menyusun rencana penelitian, memilih lokasi penelitian, mengurus perizinan penelitian, menjajaki dan menilai lokasi penelitian, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian.	Meneliti menyiapkan sesuatu yang akan di gunakan dalam pelaksanaan penelitian sehingga penelitian dapat berjalan dengan lancar.
2.	Pengerjaan	Memahami latar belakang penelitian dan persiapan diri memasuki lapangan dan peran serta dalam mengumpulkan data.	Meneliti melaksanakan penelitian dengan membawa peralatan disiapkan sebelumnya.
3.	Analisis	Melakukan analisis terhadap data yang telah dikumpulkan	Peneliti melakukan analisis data yang di peroleh dari

		dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.	penelitian yang dilakukan dengan menggunakan teknik yang digunakan dalam pengumpulan data tersebut.
4	Tahap laporan	Peneliti menuangkan hasil penelitian yang sistematis.	Penelitian menungkan hasil penelitian dengan cara membuat lapora terhadap hasil penelitian yang dilakukan di lapangan dengan cara sistematis, sehingga dapat dipahami oleh pembaca.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang di gunakan untuk dalam penelitian ini menggunakan konsep yang di berikan Miles & Huberman yang mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif di lakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas, dan datanya sampai jenuh. Aktifitas dalam analisis data, meliputi data reduction, data display, dan conclusion.

Teknik analisis data kualitatif ada tiga, yaitu tahap reduksi data, display data, dan kesimpulan atau verifikasi.²³

1. Reduksi data

Reduksi data merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif. Reduksi data adalah bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil. Reduksi tidak perlu diartikan sebagai kuantifikasi data. Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, sehingga perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan sebelumnya, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data yang diperoleh akan semakin banyak,

²³Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 129

kompleks, dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya apabila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan, seperti komputer, notebook, dan lain sebagainya. Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Oleh karena itu, apabila peneliti dalam melakukan penelitian menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data. Reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan, keuletakan, dan kedalaman wawasan yang tinggi. Bagi peneliti yang masih baru, dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan dengan teman atau orang lain yang dipandang cukup menguasai permasalahan yang diteliti. Melalui diskusi itu, wawasan peneliti akan berkembang, sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan. Tahap reduksi ini merupakan tahap awal dalam analisis data yang dilakukan dengan tujuan mempermudah peneliti dalam memahami data yang diperoleh.²⁴

2. Penyajian data

Penyajian data merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif. Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan. Bentuk penyajian data kualitatif berupa teks naratif (berbentuk catatan lapangan), matriks, grafik, jaringan

²⁴Prof. Dr. Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung : CV.ALFABETA, 2014), 92-94

dan bagan. Dalam penelitian kuantitatif, penyajian data dapat dilakukan dengan menggunakan tabel, grafik, pictogram, dan sebagainya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan dan tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Beda halnya dalam penelitian kualitatif, di mana penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antarkategori, dan sejenisnya. Menurut Miles dan Huberman, yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan adanya penyajian data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Selanjutnya oleh Miles dan Huberman disarankan agar dalam melakukan display data, selain dengan teks yang naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, network (jaringan kerja), dan chart.²⁵

3. Penarikan kesimpulan

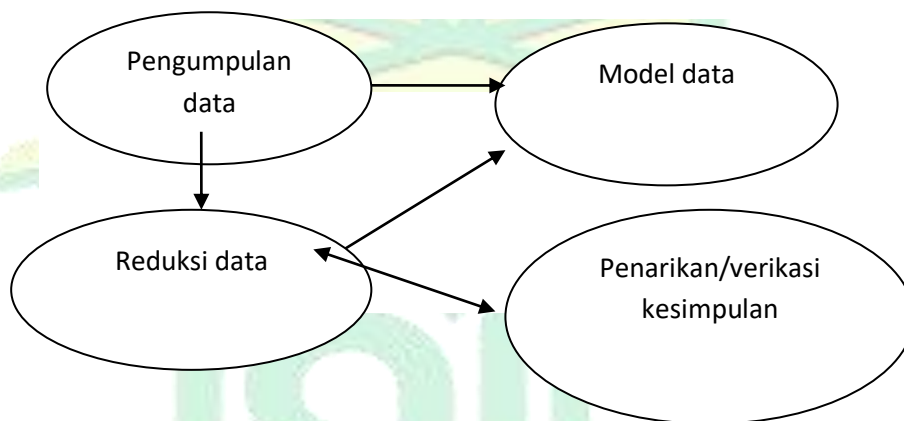
Penarikan kesimpulan merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif. Penarikan kesimpulan adalah hasil analisis yang dapat digunakan untuk mengambil tindakan. Langkah ketiga dalam analisis data dalam penelitian kualitatif menurut **Miles dan Huberman** adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan mengalami perubahan apabila tidak ditemukan buktibukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak.

²⁵*Ibid.*, 95

Mengapa bisa demikian? Karena seperti telah dikemukakan di atas bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau bahkan gelap, sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Kesimpulan ini dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, maupun hipotesis atau teori.

Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan, referensi, kajian kasus negatif, dan pengecekan anggota

Langkah-langkah analisis data ditunjukkan pada gambar berikut:²⁶



Gambar 1.9 Langkah-Langkah Analisis Data

H. Pengecekan Keabsahan Temuan

Menurut Moleong, yang di maksud dengan keabsahan data adalah bahwa setiap keabsahan harus memenuhi:

1. Mendemonstrasikan nilai yang benar.

²⁶*Ibid.*, 134-135

2. Menyediakan dasar agar hal itu dapat diterapkan.
3. Memperbolehkan keputusan luar yang dapat di buat tentang konsisten dari prosesnya dan kenetralan dari temuan dan keputusan-keputusannya. Dalam penelitian ini untuk menguji keabsahan data menggunakan teknik sebagai berikut:
 - a. Ketekunan pengamatan

Penyajian keabsahan data dengan ketekunan pengamatan dilakukan dengan cara mengamati dan membaca secara cermat sumber data penelitian sehingga data yang di perlukan dapat diidentifikasi. Selanjutnya, dapat di peroleh deskripsi-deskripsi yang akurat dalam proses perincian maupun penyimpulan.

- b. Trianggulasi

Trianggulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Denzin membedakan empat macam trianggulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan sumber, metode, penyidik dan teori.²⁷

I. Tahapan-tahapan penelitian

Tahap-tahap penelitian ini ada 3 tahapan dan di tambah dengan tahap dari penelitian yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian. Tahap-tahap penelitian tersebut yaitu adalah:

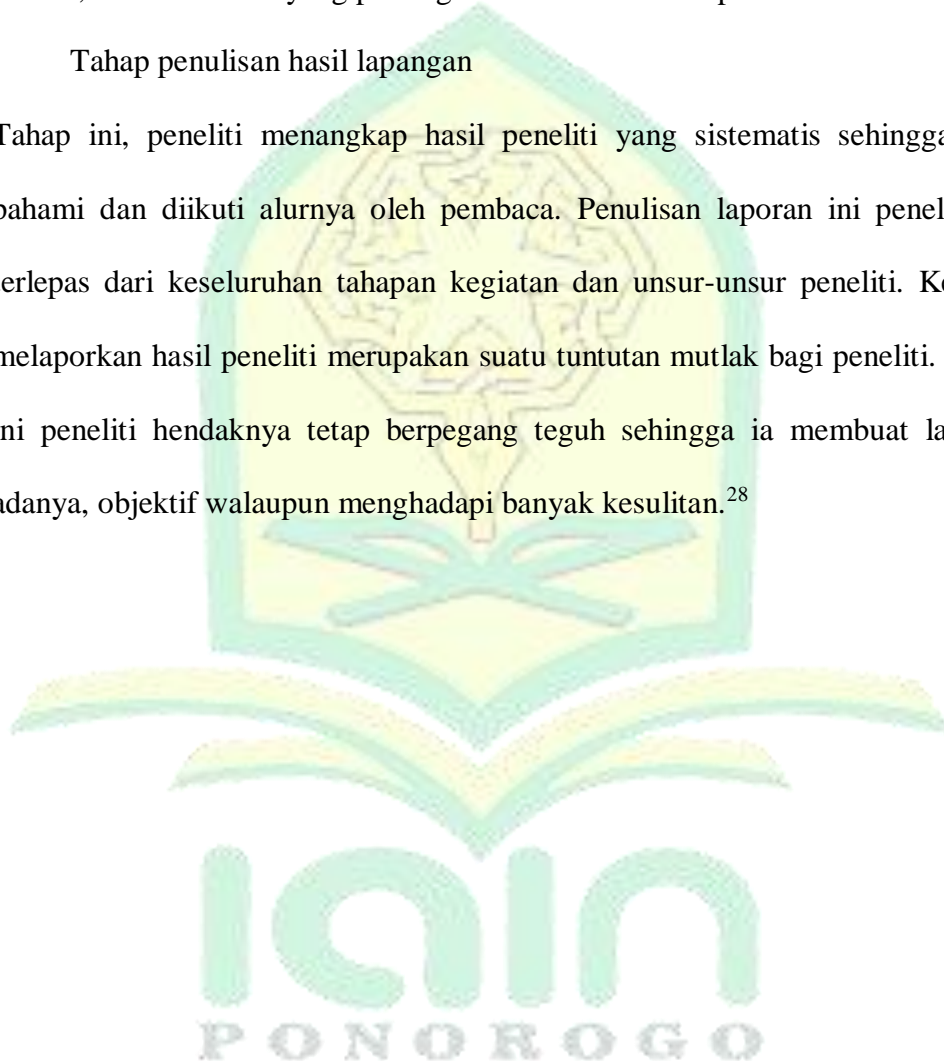
1. Tahap pra lapangan, yang meliputi: menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus surat izin penelitian, menjajagi dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian data yang menyangkut persoalan etika penelitian.

²⁷*Ibid.*,136

2. Tahap pekerjaan lapangan, yaitu meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.
3. Tahap analisis data yaitu peneliti melakukan analisis terhadap data-data yang telah dikumpulkan dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Pekerjaan analisis ini meliputi mengatur analisis data, menjabarkan dalam unit-unit melakukan sintesa, memiliki nama yang penting dan membuat kesimpulan.

4. Tahap penulisan hasil lapangan

Tahap ini, peneliti menangkap hasil peneliti yang sistematis sehingga dapat di pahami dan diikuti alurnya oleh pembaca. Penulisan laporan ini penelitian tidak terlepas dari keseluruhan tahapan kegiatan dan unsur-unsur peneliti. Kemampuan melaporkan hasil peneliti merupakan suatu tuntutan mutlak bagi peneliti. Dalam hal ini peneliti hendaknya tetap berpegang teguh sehingga ia membuat laporan apa adanya, objektif walaupun menghadapi banyak kesulitan.²⁸



²⁸Andi Prastowo, *METODE PENELITIAN KUALITATIF dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 78-79

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah singkat berdirinya SMK Gula Rajawali Madiun²⁹

PT Rajawali Nusantara Indonesia (RNI) mendirikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang berbasis pada Industri Gula di Madiun Jawa Timur. Pendirian sekolah itu didasari oleh upaya menaikkan kualitas profesional di bidang industri gula nasional.

Direktur Utama PT RNI Ismed Hasan Putro mengatakan sekolah yang didirikan itu memberikan kontribusi terhadap kebutuhan profesional di bidang tata kelola industri gula. Disamping itu, sekolah ini dibentuk untuk mengantisipasi persaingan pasar bebas para produsen gula serta mengantisipasi kekurangan sumber daya manusia (SDM) pabrik gula di lingkungan RNI Grup karena mendekati purna tugas.

"SMK milik PT RNI memiliki kegiatan yang berkesinambungan. Untuk pagi, para siswa akan belajar di kelas. Sementara siang hari akan mengikuti praktek di pabrik gula dan pada malam hari, para siswa diberikan bekal keagamaan sehingga memiliki bekal yang kuat," ujar Ismed dalam keterangan resminya, Senin (12/5/2014).

Untuk tahap awal SMK Gula Rajawali Madiun membuka kompetensi keahlian agribisnis tanaman perkebunan, teknik pemeliharaan mekanik industri, kimia industri dan kedepan akan menambah program beasiswa D2 Fast Track bagi siswa siswi yang berprestasi serta nanti prospek selanjutnya siswa akan di rekrut oleh PT. RNI.SMK

²⁹<http://smkgularajawali.sch.id>. Diakses pada 5 januari 2022 pukul 20:00

Gula Rajawali juga. dijadwalkan membuka pendaftaran dengan tiga jalur yakni, jalur prestasi, serta jalur PMDK.

Kedepan para lulusan SMK Gula Rajawali Madiun tersebut langsung bisa bekerja di pabrik gula di lingkungan RNI Grup, dan saat ini RNI masih melakukan penajakan dengan beberapa pabrik gula lainnya.

SMK Gula Rajawali berada dibawah naungan Yayasan Saccharum Bhakti Rajawali Madiun sekolah yang dipimpin oleh Bapak Suparmanu, M. Pd sebagai kepala sekolah beliau dibantu oleh 4 Wakasek yaitu wakasek bidang kurikulum, kesiswaan, sarana dan prasarana, humas & dapodik juga Tata Usaha. Sekolah juga dilengkapi oleh 4 kaprogli (kepala program keahlian) KI, ATP, TMI, kepala perpustakaan serta dibantu oleh dewan guru dan karyawan .³⁰

2. Identitas Sekolah³¹

Nama Sekolah : SMK GULA RAJAWALI MADIUN
Alamat : Jl. Yos Sudarso No.62-64
Kecamatan : Mangunharjo
Kota : Madiun
Telp/Fax : (0351) 461943
E-mail : smk.gularajawali@gmail.com
NPSN : 69831536
NSS : 582056201007
Nomor, Tanggal ijin pendirian : 421/401.104/115/2014, 13 Januari 2014
Nomor, Tanggal ijin operasional : 421.5/3923/401.104/2014, 15 Juli 2014
Status seekolah : Swasta
Nama badan penyelenggara : yayasan Sacharum Bhakti Rajawali

³⁰Lihat Transkrip dokumen 05/D/10-1/ 2022

³¹Lihat Transkrip dokumen 06/D/10-1/ 2022

Tgl.dan No. Akte Notaris : 8 Juli 2017 No.3

Waktu belajar : pagi hari

Nama Kepala Sekolah : Suparmanu, S. Pd, M. Pd

No. HP : 085 235 051 521

Status Kepemilikan Tanah : Hak pakai milik PT. Rajawali Nusantara
Indonesia (PERSERO)

Kompetensi Keahlian : 1. Agribisnis Tanaman Perkebunan
2. Teknik Pemeliharaan Mekanik Industri.
3. Kimia industri

Karakteristik Sekolah : Berbasis wilayah Industri di PG. Rejo Agung
Baru
Madiun

3. Keadaan siswa X KI SMK Gula Rajawali Madiun

Kelas yang menjadi objek penelitian peneliti adalah kelas X KI (KIMIA INDUSTRI) terdiri dari 11 orang siswa, 5 siswa laki-laki dan 6 perempuan. Adapun wali kelas dari kelas X KI SMK Gula Rajawali Madiun adalah Ibu Esty Badr S. Pd.

DATA PRESENSI SISWA KELAS X KIMIA INDUSTRI

No	Nama	Agama	Indikator
1.	Aditya Saputra	Islam	Dialog
2.	Angga Dwi Cahyono	Islam	Toleransi
3.	Desvita Nabila Anjeli	Kristen	Toleransi
4.	Dimas Andrian Firmansyah	Islam	Toleransi
5.	Elia Agustina	Islam	Toleransi
6.	Erlika Yunia Wardani	Islam	Toleransi
7.	Fahrizal Wahyu Trihartanto	Islam	Toleransi
8.	Nova Yuliani	Islam	Toleransi
9.	Novi Yuliani	Islam	Toleransi
10.	Vinda Agustin Cahyaningtyas	Islam	Toleransi
11.	YansiVerdian	Kristen	Dialog

Jadi, dari data siswa diatas menunjukkan bahwa siswa-siswi menunjukkan mengenai dialog moderasi beragama pada siswa-siswinya walaupun berbeda agama.

B. Paparan Data

1. Analisis pelaksanaan penanaman nilai-nilai moderasi Agama kelas X KI SMK

Gula Rajawali Madiun

Berdasarkan informasi yang di peroleh dari Bapak Suparmanu Pelaksanaan penanaman nilai moderasi beragama di sekolah ini, dimulai dari seluruh elemen sekolah yaitu mulai dari guru sendiri, guru yang menjadi ujung tombak pendidikan juga harus mulai menjadi teladan bagi siswa bukan hanya di sekolah saja melainkan mulai mengamalkan moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun di luar sekolah³². Karena segala polah tingkah guru akan diamati oleh siswa maka dari itu sebelum mengharapakan siswa siswi menerapkan nilai moderasi beragama guru sudah harus bisa melaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

Seluruh siswa pun insyaAllah dipandang dan diperlakukan sama tanpa membedakan latar belakang masing-masing siswa. Kemudian banyak program sekolah yang mendukung kegiatan penanaman moderasi beragama tersebut diantaranya adalah :

- 1) Belajar bersama baik mandiri maupun berkelompok, saat mengikuti kegiatan belajar di sekolah anak-anak dibiasakan dapat mengikuti pembelajaran baik secara individual maupun sosial.
- 2) Mengikuti kegiatan MPLS (Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah). Sejak ditetapkan dan diputuskan resmi diterima sebagai siswa di SMK Gula Maiun

³²Lihat Transkrip Wawancara nomor 01/W/ 10-1/2022

seluruh siswa baru juga diwajibkan mengikuti kegiatan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah. Hal ini bertujuan mengenalkan seluruh kondisi sekolah dan peraturan yang berlaku baik tertulis maupun lisan yang berlaku di sekolah. Hal ini bertujuan selain mengakrabkan siswa baru juga melatih kemandirian siswa agar terbiasa dengan budaya di SMK Gula Madiun.

- 3) Menjaga kerukunan antar siswa di kelas dengan tidak menyinggung isu SARA(Suku, Agama, Ras, Adat) siswa sangat dilarang keras menyinggung (menghina, mengejek, membeda-bedakan teman,merendahkan)teman yang berbeda latar belakangnya. Justru siswa wajib menjaga semangat nasionalisme dalam membina kerukunan antar siswa siswa juga wajib menjaga rasa persatuan dan kesatuan yang ada di lingkungan sekolah.
- 4) Menjalankan peraturan sekolah yang berlaku, sejak resmi ditetapkan menjadi siswa-siswi SMK Gula seluruh siswa sudah dikenai aturan “wajib mematuhi peraturan yang berlaku di SMK Gula Madiun” tanpa terkecuali.
- 5) Mengikuti home visit, baik virtual maupun konvensional hal ini dilakukan di luar jam pelajaran ketika anak sakit lebih dari 3 hari maka selain wali kelas anak-anak juga ikut berkunjung mengucapkan doa sebagai langkah menunjukkan toleransi dan empathy kepada sesama, dan menumbukan sikap peduli terhadap lingkungan. Jam home visit virtual dilaksanakan setelah pulang sekolah jika, home visit konvensional belum bisa kami laksanakan karena masih terhalang pandemi mbak, biasanya anak-anak juga sudah mendoakan mereka via chatt *WAgroupp* maupun jalur pribadi (japri).

Hal ini dikuatkan oleh pendapat guru PAI kelas X KI³³

³³LihatTranskripWawancaraNomor02/W/ 17-1/2022

Pada level kelas pun juga dikuatkan dalam beberapa program dalam mata pelajaran PAI yang dilaksanakan di sekolah ini, beliau juga mencanangkan beberapa program yang bertujuan untuk meningkatkan semangat moderasi di dalam lingkup sekolah antara lain:

- 1) Pendekatan yang digunakan Bapak Imron Masruri, S.Pd.I. selaku guru mata pelajaran PAI menggunakan pendekatan *student center* yang memfokuskan pembelajaran dengan memaksimalkan potensi yang dimiliki oleh siswa, pun dengan siswa yang beragama lain juga dibebaskan tugas dalam pelajaran ini dalam artian boleh tetap tinggal di dalam kelas atau meninggalkan kelas.
- 2) Mengajak siswa berdiskusi di luar jam pelajaran dengan siswa-siswa terkait fenomena- fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar.
- 3) Setiap akhir pembelajaran selalu diakhiri dengan merefleksikan kegiatan belajar PAI hari ini yang bertujuan menguatkan semangat moderasi beragama dan kerukunan serta semangat menjaga persatuan dan kesatuan NKRI.
- 4) Ke rumah teman yang sakit untuk Dari sini dapat kita simpulkan bahwa penanaman moderasi di kelas juga telah dimulai dari lingkup sekolah paling kecil yaitu kelas di kelas siswa juga telah ditanamkan sejak awal mula siswa dinyatakan sebagai siswa SMK Gula Rajawali yaitu siswa mulai diberlakukan untuk mematuhi peraturan yang berlaku di sekolah, mengikuti MPLS sebagai masa pengenalan lingkungan sekolah, siswa juga dibiasakan belajar kelompok, membuat tugas proyek bersama di beberapa mata pelajaran yang diajarkan, bahkan sampai beberapa saat mengikuti home visit virtual kepada siswa yang tidak bisa masuk lebih dari 3 hari karena sakit.

2. Analisis pelaksanaan penanaman nilai-nilai moderasi Agama kelas X KI SMK

Gula Rajawali Madiun

Dari hasil sebaran angket di atas di ikuti oleh seluruh anggota kelas X KI SMK Gula Rajawali Madiun dengan jumlah responden sebanyak 11 orang siswa.³⁴ Untuk kuisioner nomor 1-7,10 merupakan kuisioner yang menyatakan jika siswa telah memahami dan melaksanakan nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari. Dari ke delapan nomor instrumen tersebut terdapat jawaban sebesar 83 suara mngatakan IYA hal ini menunjukkan bahwa

Jumlah jawaban ya: jumlah total jawaban iya x 100 %

$$(83/85) \times 100 \% = 97,65 \%$$

Sebanyak 97,65 % siswa dikelas X KI SMK Gula Rajawali Madiun telah mengerti dan melaksanakan nilai-nilai toleransi dalam kegiatan belajar di sekolah.

Untuk jawaban di nomor 8-9 terdapat 20 responden yang menjawab tidak dan 2 responden mengatakan TIDAK dan 2 responden yang mengatakan IYA hal ini menunjukkan bahwa

Jumlah tidak: \sum total jawaban tidak x 100 %

$$(20/25) \times 100 \% = 80 \%$$

Dari analisis sebaran angket di atas diketahui bahwa sebanyak 80 % siswa telah melakukan tindakan yang menunjukkan tindakan yang mencerminkan toleransi juga moderasi beragama.

3. Kendala yang dialami saat proses penanaman nilai moderasi pada siswa kelas X KI SMK Gula Rajawali Madiun³⁵

³⁴Lihat Tabel 1.6 Hasil Analisis Angket Siswa

³⁵Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/ 17-1/2022

Kendala yang dialami dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama adalah

1. Hambatan yang ditemui selama ini adalah
 - a. Kepedulian siswa terhadap yang lain masih sangat minim, siswa terkadang bersikap acuh kepada lingkungan sekitar. Di awal tahun ajaran baru tingkat kepedulian antar siswa terbilang sangat rendah. Egoisme yang dimiliki siswa juga sangat tinggi.
 - b. Ketergantungan siswa dengan gadget masih sangat tinggi ditunjang dengan situasi pandemi yang mengharuskan siswa banyak memegang gadget sebagai media belajar.
 - c. Situasi pandemi di daerah madiun yang masih belum stabil membuat siswa belajar kurang maksimal karena jadwal PTM dan PJJ belum stabil.
 - d. banyak siswa yang merasa belum akrab karena mengalami culture shock setelah 2 tahun pandemi yang belum juga berakhir hingga saat ini, terlebih mereka sering sekali menyebut mereka **corona**.

4. Dampak dari pelaksanaan penanaman nilai moderasi pada siswa kelas X KI SMK Gula Rajawali Madiun

Alhamdulillah di masa awal-awal memang ada beberapa hambatan namun hal itu tidak menghentikan mereka untuk berproses lebih baik lagi. Menurut wali kelas X KI menyebutkan bahwa dampak yang dialami siswa setelah dilaksanakannya penanaman nilai moderasi beragama yaitu³⁶:

- Kelas menjadi lebih hangat dengan nuansa kekeluargaan yang erat.
- Interaksi sosial siswa meningkat, dibentuknya grup whatsapp membuat komunikasi antar siswa terfasilitasi meski sedang pandemi jadi intensitas

³⁶LihatTranskipWawancaraNomor03/W/ 17-1/2022

pertemuan secara langsung berkurang banyak seperti sebelum pandemi. Namun hal ini tidak berlaku pada siswa kelas X KI karena telah tersedia grup whatsapp. Seluruh kegiatan siswa terkait sekolah dapat mereka diskusikan digrup tersebut. Sekedar info mbak saya bisa memantau aktifitas anak-anak karena saya masuk dan bergabung di grup kelas tersebut.

- Kepedulian siswa juga meningkat, hal ini terbukti saat ada salah satu siswa tidak masuk teman-teman sekelas aktif menanyakan keberadaan dan keadaan siswa yang absen tersebut. Ya memang setelah dilakukan pembelajaran kurang lebih selama 3-4 bulan telah terjadi perubahan di kelas. Situasi belajar di kelas tidak lagi kaku menjadi kearah yang lebih baik yaitu situasi pertemanan di kelas lebih ke arah seperti saudara anak-anak telah mengesampingkan ego perbedaan latar belakang yang ada.
- Situasi canggung antar siswa juga sudah menghilang, situasi yang terdapat saat awal tahun pelajaran baru yang menggambarkan masih belum adanya bonding antar teman sekelas perlahan mulai menghilang dan kemudian digantikan dengan kondisi kelas yang tampak makin hidup dan hangat dengan nuansa kekeluargaan yang kental tercipta dalam kelas X KI SMK Gula Rajawali Madiun.
- Semangat belajar siswa juga semakin bagus, semakin menunjukkan antusiasme mereka mengikuti pelajaran. Diskusi-diskusi kelompok telah menunjukkan perubahan yang masif.
- Kerukunan siswa juga meningkat, hal ini membuat kelas semakin kompak.
- Kelas semakin kompak dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran di kelas.

Dari analisis sebaran angket juga dapat diketahui bahwa sebanyak 97,65 siswa telah dapat mengerti dan melaksanakan pengamalan nilai moderasi di sekolah dan kehidupan sehari-hari³⁷.

Sebanyak 80% siswa juga telah menunjukkan kegiatan yang mencerminkan toleransi dan moderasi beragama.

Berdasarkan paparan analisis data di atas dapat kita ketahui bahwa mayoritas siswa kelas X KI telah dapat melaksanakan pengamalan nilai-nilai moderasi yang telah ditanamkan sekolah kepada dirinya, dan mampu menjadi generasi yang menjunjung tinggi semangat moderasi dalam mempertahankan kekokohan persatuan dan kesatuan Negara Republik Indonesia.

Setiap lembaga atau pendidikan formal maupun non normal mempunyai tujuan yaitu siswa memahami dari materi yang di ajarkan dalam proses pembelajaran baik dari sikap maupun pengetahuan. Dan dari pihak sekolah lebih memberikan pengajaran lebih baik dan mewujudkan kehidupan yang damai rukun selaras dan sentosa aamiin.

Sama halnya dengan SMK Gula Rajawali Madiun juga menginginkan mempunyai ilmu pengetahuan dan etika dalam berakhlak. Dengan adanya penanaman nilai-nilai moderasi Agama ini di harapkan siswa belajar dengan nyaman, senang dan belajar lebih giat lagi. dan tentunya setelah lulus dari sekolah ini seluruh siswa diharapkan memiliki profil lulusan yang unggulan, unggul dala berprestasi unggul dalam beragama dan unggul dalam berbangsa. Aamiin.

³⁷Lihat Tabel 1.6

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan dan teori yang mendasari penelitian tentang penanaman nilai-nilai moderasi agama pada siswa kelas X KI SMK Gula Rajawali Madiun, maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

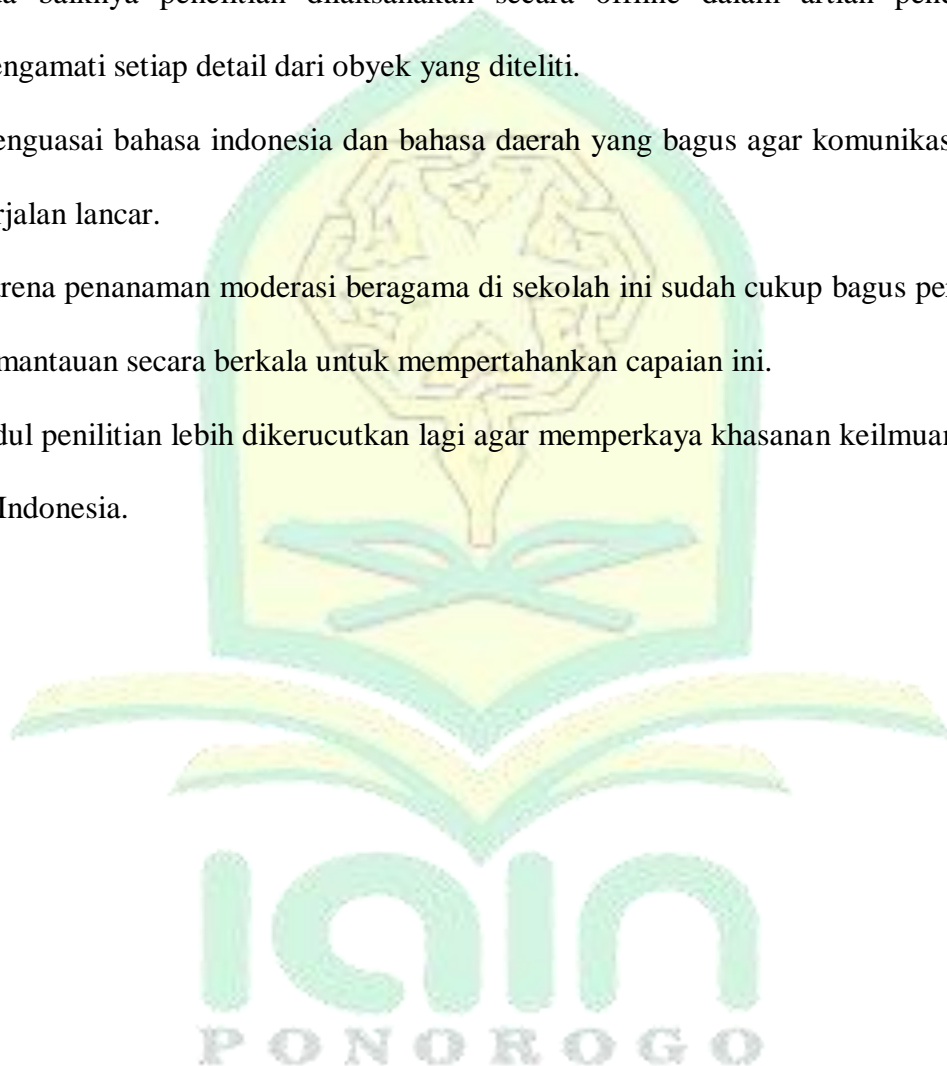
1. Proses penanaman nilai moderasi Agama pada siswa dilakukan oleh guru PAI adalah sebagai berikut, nilai toleransi ditanamkan melalui proses pembelajaran. Sementara nilai dialog ditanamkan dengan cara guru PAI secara langsung memberikan contoh berbicara antara siswa yang berbeda agama. Sedangkan nilai komitmen kebangsaan ditanamkan pada diri siswa melalui apersepsi atau *ice breaking* ketika pembelajaran berlangsung. Cara lain yang dilakukan oleh guru PAI dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama yakni dengan pembiasaan dari hal-hal kecil. Selain itu pihak sekolah juga berupaya mengenalkan paham moderasi beragama melalui beberapa kegiatan seperti Pondok Ramadhan, Sholat-sholat Sunnah dan Kultum hari Jum'at, masa orientasi siswa baru, upacara bendera hari senin.
2. Kendala penanaman nilai moderasi beragama yang dialami guru PAI dalam pembinaan moderasi beragama adalah fasilitas ibadah yang kurang memadai sehingga tidak bisa menampung seluruh siswa SMK Gula Rajawali Madiun, dan juga faktor kurangnya minat siswa dalam mengikuti kegiatan pembinaan moderasi agama di SMK Gula Rajawali Madiun . Serta siswa yang sulit diatur dan kurang memperhatikan apa yang disampaikan guru.
3. Dampak penanaman nilai-nilai moderasi agama pada siswa kelas X KI SMK Gula Rajawali Madiun sudah nampak terlihat hasilnya sikap menghargai perbedaan yang ada, mereka mau berteman dengan siapapun walaupun mereka berbeda agama

ataupun berbeda latar belakang, mampu mencerminkan sikap sikap sila ke-5 pancasila.

B. Saran

Setelah melalui serangkaian langkah dalam penelitian ada beberapa saran yang mungkin akan bermanfaat bagi penelitian selanjutnya yaitu :

1. Ada baiknya penelitian dilaksanakan secara offline dalam artian peneliti dapat mengamati setiap detail dari obyek yang diteliti.
2. Menguasai bahasa indonesia dan bahasa daerah yang bagus agar komunikasi dua arah berjalan lancar.
3. Karena penanaman moderasi beragama di sekolah ini sudah cukup bagus perlu adanya pemantauan secara berkala untuk mempertahankan capaian ini.
4. Judul penelitian lebih dikerucutkan lagi agar memperkaya khasanah keilmuan yang ada di Indonesia.



DAFTAR PUSTAKA

- Ghazali, Adeng Muhtar. Abd Djaliel, Maman. *Agama dan Keberagaman dalam konteks Perbandingan Agama*. Bandung : Pustaka setia 1425 H.
- Rasyidin, Al *Percikan Pemikiran Pendidikan dari Filsafat Hingga Praktik Pendidikan* . Bandung: Cita Pustaka Media Perintis. 2009
- Al-Qur'an dan Terjemah. Bandung : Hilal, 2010.
- Amal, Tufik Adnan. *Islam dan Tantangan Modernitas*. Bandung : Mizan cet. V. 1994 .
- Arafah Ajeng et al, *Membangun Moderasi Beragama*. Jakarta. Rumah Media.
- Daradjat, Zakiah Dr, dkk. *Perbandingan Agama 2*. Jakarta: Bumi Aksara. 1996.
- Departemen Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan. *Pemetaan Kerukunan Kehidupan Beragama Di Berbagai Daerah Di Indonesia*. Jakarta : 2009.
- Eka Darmaputera, pancasila: *Identitas dan Modernitas Tinjauan Etis Dan Budaya*. Jakarta: BPK Gunung mulia. 1987.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2012.
- Fakhrizal. *Pengertian Penanaman Nilai*. Bandung: Gema Insani. 2006.
- Hanani, Silfia. *Menggali Interelasi Sosiologi dan Agama*. Bandung : Humaniora. 2011.
- IAIN Ponorogo. *Buku Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan*. Ponorogo : 2021.
- Impulse. *Mencungkil Sumbatan Toleransi*. Yogyakarta: Kanisius. 2010.
- Legenhausen , Muhammad. *Satu Agama atau Banyak Agama*. Jakarta : PT Lentera Basritama 1999.
- M. Quraish Shihab. *Wasathiyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Agama*. Tangerang: 2019.
- Mudzhar, M. Atho et. al. *Meretas Wawasan Dan Praksis Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia Dalam Bingkai Masyarakat Multikultural*. Jakarta : Puslitbang Kehidupan Beragama. 2005.
- Muhammad Nur Prabowo dkk. *Harmoni dalam keberagaman*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2021.
- Nur Achmad. *Pluralitas Agama : Kerukunan Dalam Keragaman*. cet 1 Jakarta : Kompas. 2001.

Prastowo, Andi. *METODE PENELITIAN KUALITATIF dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2016.

Rahmat, M. Imdadun. *Islam Pribumi: Mendialogkan Agama Membaca Realitas*. Jakarta : Erlangga. 2003.

Sutarji Adisusilo. *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme Dan Vct Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2012.

Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : CV. ALFABETA. 2014.

Zirmansyah, Pipit Aidul Fitrianan. *Model Dialog Kerukunan Beragama*. Jakarta : Litbang Diklat Press. 2019.

